

**IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN DI OBYEK  
WISATA RELIGI KI AGENG SELO TAWANGHARJO  
GROBOGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

**GALANG DHERBY ZUS ANARKY**

1701036175

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## NASKAH MUNAQOSAH

JUDUL	Implementasi Fungsi Pengorganisasian di Obyek Wisata Religi Ki Ageng Selo
NAMA	Galang Dherby Zus Anarky
NIM	1701036175
JURUSAN	Manajemen Dakwah
PEMBIMBING	Drs. H. Nurbini, M.Si.
PELAKSANAAN UJIAN HARI/TANGGAL	Senin, 22 November 2021
WAKTU	09.00-10.00
TEMPAT	S2 Pascaarjana FDK
KETUA SIDANG	Dr. Safrodin, M.Ag.
SEKRETARIS SIDANG	Drs. H. Nurbini, M.Si
PENGUJI I	Dr. Saerozi, S.Ag. M.Pd
PENGUJI II	Lukmanul Hakim M.Sc.

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 ( Satu ) Eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo

Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Galang Dherby Zus Anarky

NIM : 1701036175

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : **Implementasi Fungsi Pengorganisasian di Wisata Religi  
(Studi Kasus Makam Ki Ageng Selo Kecamatan  
Tawangharjo Kabupaten Grobogan)**

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 Oktober 2021

Pembimbing,



Drs. H. Nurbini, M.S.I.

NIP. 19680918 199303 1004

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN DI OBYEK  
WISATA RELIGI KI AGENG SELO KECAMATAN  
TAWANGHARJO KABUPATEN GROBOGAN**

Disusun oleh:  
**GALANG DHERBY ZUS ANARKY**  
1701036175

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 November 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan penguji

Ketua dewan penguji



**Dr. Saerodin, M.Ag.**  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris dewan penguji



**Drs. H. Nurbini M.S.I**  
NIDN : 196809181993031004

Penguji I



**Dr. Saerozi S.Ag. M.Pd**  
NIP. 197006051998031004

Penguji II



**Lukmanul Hakim, M.Sc**  
NIP. 199101152019031010

Mengetahui Pembimbing



**Drs. H. Nurbini M.S.I**  
NIDN : 196809181993031004

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 2 Desember 2021



**Dr. H. Dyan Supena, M.Ag**  
NIP. 1972041020001 12 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Grobogan, 30 September 2021

A handwritten signature in black ink on a light background. The signature is stylized and appears to read 'Galang Dhrby Zus Anarky'.

Galang Dhrby Zus Anarky  
(1701036175)

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrohmanirrohim, Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji syukur kehadirat ilahi robbi, Tuhan semesta yang telah memberikan segala nikmat, taufiq, inayah, serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyeleksi tugas akhir skripsi. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepangkuan baginda Nabi Agung Muhammad SAW seorang figur keteladanan yang mengajar kebenaran bagi umat manusia untuk merah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Atas izin Allah dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan kelulusan Program Studi Strata I (S1) di Fakultas Dakwah. Sebuah karya ilmiah penulis persembahkan dengan segala kerendahan hati skripsi dengan judul "Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan"

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, serta kritikan konstruktif yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini oleh karena itu terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 3. Segenap dosen dan para staf fakultas yang tiada hentinya memberikan waktunya untuk memberikan ilmu pengetahuan.
3. Dra.Hj.Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Drs. H. Nurbini, M.S.I selaku dosen pembimbing yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran
5. Bapak Abdul Rohim sebagai juru kunci Ki Ageng Selo terimakasih atas ilmu yang di berikan dan juga kerja samanya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi
7. Tak lupa juga kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai Bapak Gunarto Mardi Zuwono dan Ibu Sri Rahayu, yang senantiasa memberikan dorongan semangat berupa moral dan materil. Serta selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis
8. Tak lupa Adik-adik yang memberikan warna kehidupan untuk penulis, memberikan kebahagiaan disaat penulis dalam kesedihan.
9. Teman-teman seperjuangan sahabat/i MD-D 2017, yang selalu memberikan semangat dan doa.

Kepada mereka semua tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, selain hanya dapat berdo'a semoga amal baik yang telah diperbuat, diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang lebih baik. Amin. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini merupakan karya tulis pemula yang sangat dimungkinkan terdapat banyak kekurangan oleh karena itu maka saran-saran dari pihak-pihak terkait sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan ucapan alhamdulillah robbil 'alamin penulis berharap semoga hasil karya ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan manajemen dakwah dan sebagai stimulan bagi penulis untuk menghasilkan karya-karya lain yang berikutnya. Amin.

Grobogan, 25 September 2021



Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya (penulis) persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua saya Bapak Zuwono dan Ibu Sri tercinta dan yang paling saya hormati, yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada saya. Orang tua yang selalu memotivasi saya dan membiayai sekolah walaupun saya juga kerja, itulah yang namanya banyak sanga.
- ❖ Adik saya tersayang Dhisa dan Salsa yang selalu memberikan semangat untuk terus bekerja dan cepat lulus juga selalu mengingatkan saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Untuk teman-teman laki-laki maupun perempuan yang telah membantu dan memberi semangat kepada saya, semoga kita bisa lulus bersama
- ❖ Untuk Mbak Isnaini yang selalu mengingatkan terus dan menerus tanpa bosan, agar semangat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Untuk keluarga di Semarang Mas Eko dan kawan-kawan yang sudah memberi semangat dan mengingatkan tentang kesabaran, dan terimakasih untuk tumpangan wifinya.

## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۙ

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

*Artinya: Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya. (Q.S. Ath-Thalaq ayat 2-3)*

(H. MUHAMMAD SHOHIB THOHAR, Qur'an Terjemah Ibnu Katsir, hal. 558)

## ABSTRAK

GALANG DHERBY ZUS ANARKY (NIM : 1701036175) Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Untuk mengetahui Implementasi dari fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan.(2) Untuk mengetahui efek faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data eksplisit berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistic. Cara tersebut digunakan sebagai suatu usaha ditemukannya kasus-kasus yang terjadi selama proses observasi dan wawancara tersebut berlangsung. Spesifikasi penelitian ini adalah studi kasus yaitu mendeskripsikan suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam mendetail dan komprehensif. Setelah data-data yang dibutuhkan didapatkan serta kasus yang terjadi dalam pengelolaan di Desa Selo ditemukan maka selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan kerangka penelitian serta dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, kualitatif, sedangkan metode berfikir yang digunakan adalah metode induktif. Metode berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus dan peristiwa-peristiwa konkrit kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan adanya penemuan tentang implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo. Stuktural dan pembagian tugas yang langsung diberikan kepada pengurus, pengorganisasian dapat berjalan dengan baik akan tetapi kurang maksimal. Stuktur pengorganisasian yang ada di Ki Ageng Selo menerangkan bahwa juru kunci/pengelola dari keturunan Ki Ageng Selo yang ditunjuk langsung oleh Kraton Solo untuk mengelola tempat tersebut. Begitu pula dengan orang yang membantu juru kunci juga ditunjuk dan diberi tugas langsung oleh juru kunci.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo dapat dikatakan telah berhasil akan tetapi kurang maksimal

Kata kunci : Implementasi Fungsi Pengorganisasian

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
F. Sistematika Penelitian .....	13
<b>BAB II STUDI TENTANG FUNGSI PENGORGANISASIAN DAN WISATA RELIGI .....</b>	<b>15</b>
A. Manajemen .....	15
1. Pengertian Manajemen.....	15
2. Fungsi Manajemen .....	17
3. Tujuan Manajemen.....	22
4. Manfaat Manajemen.....	22

B. Pengorganisasian.....	22
1. Pengertian Pengorganisasian.....	22
2. Manfaat Pengorganisasian.....	24
3. Teori-teori Pengorganisasian .....	25
4. Komponen-komponen Pengorganisasian.....	26
5. Asas-asas Pengorganisasian .....	27
6. Proses Pelaksanaan Fungsi Pengorganisasian.....	29
C. Wisata Religi.....	30
1. Pengertian Wisata Religi.....	30
2. Fungsi Wisata Religi .....	33
3. Manfaat Wisata Religi.....	34
4. Tujuan Wisata Religi.....	35
D. Manajemen Wisata Religi .....	36
1. Pengertian Manajemen Wisata Religi .....	36
2. Unsur-unsur Manajemen Wisata Religi .....	39
3. Metode Manajemen Wisata Religi.....	40
4. Fungsi Manajemen Wisata Religi .....	41
<b>BAB III IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN DI OBYEK WISATA RELIGI KI AGENG SELO TAWANGHARJO GROBOGAN</b> .....	43
A. Letak Geografi .....	43
B. Riwayat Singkat Ki Ageng Selo .....	45
C. Kondisi Keberagaman Desa Selo.....	52
D. Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Religi Ki Ageng Selo .....	54
E. Kegiatan-kegiatan di Obyek Wisata Religi Ki Ageng Selo.....	55
F. Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo.....	55
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi .....	60
<b>BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN DI OBYEK WISATA RELIGI KI AGENG SELO.....</b>	62

A. Analisis Tentang Manajemen Wisata Religi.....	62
B. Analisis Tentang Implementasi Pengorganisasian di obyek wisata religi .....	65
C. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	74
C. Kata Penutup .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

TABEL I : berisikan data sensus jumlah warga Desa Selo menurut profesinya .....	43
TABEL II : tempat-tempat yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan .....	44
TABEL III : sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata religi.....	54

## **DAFTAR GAMBAR**

GAMBAR I : Garis koordinasi dan struktur pengorganisasian .....	56
GAMBAR II : Pembagian tugas .....	57
GAMBAR III : Hubungan fungsi pengorganisasian dengan fungsi manajemen lain .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam adalah agama rahmat yang mengajak dakwah kepada manusia, menyeru untuk meninggalkan dari perbuatan kufur menuju tauhid dengan penuh nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Sebagai rahmat seluruh alam, islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan islam dan merealisasikan terhadap ajarannya yaitu dengan usaha dakwah (shaleh, 1977:1).

Pada dasarnya dakwah merupakan kegiatan menyampaikan, mengajarkan serta mempraktekan ajaran islam di dalam kehidupan sehari-hari, karena dakwah itu pada hakikatnya melalui beberapa fase yaitu penyampaian, pembentukan, pembinaan, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Faizah dan Lulu, Muhsin, Effendy, 2009:6).

Namun saat ini banyak dari masyarakat yang kurang terampil dalam memilih mana yang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Mereka seringkali terombang ambing terhadap nasehat atau pemikiran-pemikiran yang masuk dalam kehidupan mereka untuk itu, umat islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama islam. Karena merupakan suatu kebenaran, maka islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab islam secara keseluruhan sesuai dengan misinya "*Rhamatan lil Alamin*". Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa

kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir, 2003:5)

Salah satu yang menjadi media dalam penyampaian pesan dakwah adalah dengan hadirnya wisata religi sebagai jalan untuk mengenalkan masyarakat terhadap ajaran islam dalam hal terkait dengan nasehat para ulama yang ada di dalam wisata religi tersebut.

Seperti yang kita ketahui, bahwa wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Ismayanti,2010:3). Wisata religi disisi lain merupakan fenomena sosial yang muncul pada masyarakat modern. Sehingga menjadikan destinasi wisata juga merupakan tempat yang bagus untuk menyebarkan dakwah.

Wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh akses simbolik bagi yang melaksanakan. Disini dapat kita tunjukkan berbagai bentuk konsumsi waktu senggang yang penekanannya adalah pada konsumsi pengalaman dan kesenangan (seperti theme park, pusat-pusat wisata, dan rekreasi)serta hal-hal lain yang didalamnya merujuk pada budaya tinggi yang lebih tradisional seperti museum dan galeri menarik kembali melayani audien yang lebih luas melalui penjualan seni kanonik, auratik serta berbagai gagasan edukatif formatif dengan menekankan hal yang bersifat spektakuler, populer, menyenangkan dan dapat diterima masyarakat (Featherstone, 2001:231)

Pada sistem pariwisata, ada banyak faktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Faktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sector. Secara umum pariwisata dikelompokkan dalam tiga sector utama yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk kedalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya, dalam kelompok

swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya (Maha Rani dan Prasetya, 2014:56)

*World Tourism Organization (WTO)* menyatakan bahwa sumbangan pariwisata dapat membantu menciptakan lapangan kerja. Adapun lapangan kerja baru yang dapat terbentuk dari sektor pariwisata diantaranya adalah jasa transportasi wisata, jasa perhotelan dan penginapan, jasa konsumsi dan lainnya. Soebagyo (2012) juga menyatakan bahwa dari setiap sembilan kesempatan kerja yang tersedia secara global saat ini, satu diantaranya berasal dari sektor pariwisata. Berdasarkan analisa tersebut dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Dalam upaya terwujudnya wisata religi sebagai salah satu media dalam penyampaian dakwah yang cukup efektif dan memiliki daya tarik dimasyarakat, perlu adanya pengelolaan didalamnya. (Siswanto, 2005:73) mengungkapkan bahwa pengelolaan merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan. Ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan. Sedangkan ciri yang ketiga diarahkan pada satu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan.

Pengelolaan sebagai suatu proses yang harus memperhatikan beberapa hal : pertama struktur harus mencerminkan tujuan dan rencana kegiatan, kedua harus mencerminkan wewenang yang tersedia bagi pengelolaan, ketiga harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksudkan disini berasal dari juru kunci makam dan yayasan Kraton Surakarta sebagai pengelola makam, sedangkan faktor eksternal berasal dari kelompok maupun pihak lain (Munir, 2006:117).

Untuk mengelola wisata religi dengan baik juga perlu adanya implementasi dari salah satu fungsi manajemen yaitu fungsi pengorganisasian. Yang merupakan kegiatan dasar dari manajemen untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur-unsur manusia sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah. Manusia sendiri merupakan unsur-unsur yang penting, melalui pengorganisasian manusia dalam tugas-tugasnya dapat saling berhubungan.

Tujuan dari pengorganisasian adalah untuk membimbing manusia-manusia agar bekerja secara efektif. Oleh karena itu agar semua tujuan dari pengelolaan pariwisata dapat berjalan dengan lancar dan sesuai bagiannya maka perlu adanya pengorganisasian. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Assaffat Ayat 1-5 :

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا - فَالزُّجَرَاتِ زَجْرًا - فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا - إِنَّ إِلَهُكُمْ لُؤَادٌ - رَبُّ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ

*“Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh, demi (rombongan) yang membacakan peringatan, sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada diantara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari”.*

Dalam kutipan ayat tersebut, gambaran pengorganisasian tampak pada rombongan malaikat yang berbaris dan bersaf-saf, yang diperintahkan oleh Allah untuk membacakan peringatan. Seperti sekarang ini, pengorganisasian amat diperlukan dalam rangka mewujudkan terselenggaranya kegiatan wisata yang efektif dan efisien.

Salah satu potensi wisata religi yang cukup familiar dimasyarakat Jawa Tengah dengan pengorganisasian yang masih perlu dikembangkan lagi yaitu Wisata Religi Ki Ageng Selo, Tawangharjo, Grobogan, Jawa Tengah.

Ki Ageng Selo terletak di desa Selo, kecamatan Tawangharjo, 10 km sebelah timur kota purwodadi, kabupaten Grobogan. Sebagai obyek wisata spiritual, Ki Ageng Selo ini sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah pada malam jumat, dengan tujuan untuk mencari berkah agar permohonannya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ki Ageng Selo sendiri menurut cerita

yang berkembang dimasyarakat sekitar khususnya atau masyarakat Jawa umumnya, diakui memiliki kesaktian yang sangat luar biasa sampai-sampai dengan kesaktiannya beliau dapat menangkap petir.

Ki Ageng Selo sekarang merupakan cagar budaya yang dilindungi UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, dan UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Selain makam, termasuk juga masjid Ki Ageng Selo dan tanah Magersari. Jejak Ki Ageng Selo tercatat oleh sejarah. Sosoknya disebut sebagai keturunan raja terakhir majapahit, Brawijaya, dari garis keturunan K I Getas Pendawa. Ki Ageng Selo juga diketahui sebagai guru pendiri kesultanan Pajang, Sultan Hadiwijaya/ Jaka Tingkir.

Manajemen obyek wisata religi Ki Ageng Selo saat ini terlihat kurang memadai dalam hal pengorganisasiannya. Karena berdiri dibawah Kraton Surakarta yang kandidat pengurusnya tidak berada di selo dan juga hanya memiliki tiga stuktur organisasi yaitu : juru kunci makam, juru kunci masjid, dan juru kunci tanah magersari. Sangat disayangkan sekali dengan eksistensinya yang cukup baik dimata masyarakat. Dengan pengolaan yang baik dalam hal ini terkait pengorganisasiannya, nantinya akan sangat menjunjung obyek wisata religi Ki Ageng Selo agar lebih berkembang, sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui wisata religi tersebut lebih optimal. Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu untuk lebih dalam meneliti tentang pengelolaan wisata religi khususnya di implementasi fungsi pengorganisasiannya. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih detail dan membuat skripsi dengan judul *“Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah ditulis diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan ?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Implementasi dari fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan.
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo di kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu dakwah dan manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan di obyek wisata religi

- b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat menambah wawancara sebagai pengetahuan terhadap pengelolaan di obyek wisata religi Ki Ageng Selo dalam membawa umat mengambil hikmah menurut islam, serta memberikan kontribusi bagi para anggota/pengurus organisasi dalam mengembangkan pengelolaan obyek wisata religi sebagai salah satu media dakwah.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya :

*Pertama*, mengacu kepada Purwo Prilatmoko (2017), dengan judul “*Manajemen Wisata Religi (Studi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi atas Pengelolaan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya)*” S1 Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pengelolaan wisata religi Sunan Ampel Surabaya, untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan wisata religi Sunan Ampel Surabaya, untuk mengetahui evaluasi pengelolaan wisata religi Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang skripsi ini berdasarkan pengamatan atas realita kebutuhan manusia modern akan pariwisata yang begitu tinggi. Sementara dunia wisata modern telah berkembang sedemikian rupa dan mulai memasukkan unsur nilai-nilai yang baik dan pendidikan di dalamnya, yang sangat mungkin bersumber dari nilai-nilai negative seperti *hedonism* dan *materialism*. Nilai-nilai ajaran islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang menempatkan wisata religi sebagai ibadah kepada Allah, diharapkan dapat mewarnai dunia pariwisata. Semua itu dapat terwujud lewat sistem manajemen yang baik. Wisata religi Sunan Ampel sebagai pariwisata bernuansa nilai religious islam, diharapkan menerapkan manajemen yang baik, agar dapat mewujudkan harapan tersebut. Penelitian ini hendak meninjau bagaimana tahapan-tahapan manajemen yang telah dilakukan oleh pengelola wisata religi Sunan Ampel. Baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun mekanis control dan evaluasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, interpretif, dengan data dari wawancara dan observasi lapangan. Hasilnya sistem manajemen wisata religi Sunan Ampel masih terdapat kekurangan terutama dalam hal perencanaan. Hal itu bersumber dari kurang solidnya pengurus-pengurus yang aktif sekarang. Akan tetapi demikian dalam pelaksanaan pelayanan wisata religi masih dapat dikatakan baik, terutama hal-hal yang bersifat fisik dan praktisi. Sementara dari sisi control dan evaluasi hanya baik dalam hal pelaksanaan praktisi saja, sedangkan dalam hal mengevaluasi kinerja keseluruhan dan jangka panjang masih sangat kurang terlaksana.

*Kedua*, penelitian Zuhrotus Sangadah (2015) “*Manajemen Yayasan Sunan Kalijogo Kadilangu Denak dalam Mengelola Wisata Religi*” Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijogo Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen Yayasan Sunan Kalijogo Kadilangu Demak dalam mengelola wisata religi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan diperoleh dari pengurus Yayasan Sunan Kalijogo Kadilangu Demak dan kepustakaan yang terkait dengan judul skripsi ini.

*Ketiga*, penelitian Zuhro Faizah (2019), dengan judul “*Manajemen Sestrategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Mengembangkan Wisata Religi Makam Syaichona Kholil Kabupaten Bangkalan*”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan obyek wisata religi makam Syaichona Kholil Bangkalan. Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata religi makam Syaichona Kholil Bangkalan yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Teori yang digunakan pada penelitian adalah teori proses manajemen strategi oleh David Fred R. Sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen strategi menggunakan teori kegagalan manajemen strategi oleh Andrew Campbell dan Marcus Alexander. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan informasi dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu menentukan informasi yang dianggap memahami bagaimana manajemen strategi yang diterapkan untuk mengembangkan informasi maupun data berdasarkan masukan dari key informasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil yang diperoleh dari dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses manajemen strategi yaitu perencanaan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi, yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata belum maksimal.

*Keempat*, penelitian Selvinaina Chusnah Mutiah (2020). “*Pengelolaan Wisata Religi Situs Makam Syekh Wali Prakosa di Desa Pekiringan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto. Makam Syekh Wali Prakosa memiliki potensi besar sebagai wisata religi, baik dari letaknya yang cukup strategis, masjid peninggalannya yang hingga saat ini masih berdiri kokoh dan memiliki keunikan sejarah yang dibuktikan dengan adanya huruf ibrani di tiang masjid yang dari dulu hingga sekarang belum pernah diganti, serta berbagai potensi pendukung yang lainnya. Meskipun sudah menjadi situs cagar budaya, akan tetapi potensi yang ada di makam Syekh Wali Prakosa adalah penyebar agama islam di Kabupaten Purbalingga. Disamping itu, pengelolaan makam Syekh Wali Prakosa sifatnya nonprofit (bukan untuk memperoleh keuntungan) karna semata-mata murni untuk ibadah. Hal inilah yang membedakan pengelolaan makam Syekh Wali Prakosa dengan pengelolaan tempat wisata religi lainnya.

*Kelima*, penelitian Anita Cairunida (2009) “*Pengelolaan Wisata Religi di Ki Ageng Selo (Studi Kasus pada Yayasan “Ki Ageng Selo” di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan, mendeskripsikan tentang bagaimana pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo dan mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen wisata religi Ki Ageng Selo. Latar belakang permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya penerapan pada fungsi manajemen yang ada dipengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu temuan-temuannya dalam penelitian dan dianalisis dengan

kata-kata atau kalimat untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:4)

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian ini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, maka penelitian kasus ini lebih mendalam

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari data yang dapat diperoleh (Ari Kunto,1992:107). Berdasarkan sumbernya, sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

*Pertama*, data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung sebagai informasi yang dicari (Azwar,2005:91). Sumber data ini merupakan data utama dalam penelitian ini yang didapatkan dari juru kunci Ki Ageng Selo.

*Kedua*, sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2005:91). Sumber data ini merupakan sumber data pendukung bagi data utama (primer). Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen, buku-buku, majalah-majalah, dan tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. Observasi ini menggunakan bentuk partisipasi moderat yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data juga harus ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Sugiyono, 2017:227)

Pada tahap ini peneliti akan mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang pengorganisasian di obyek wisata religi serta penerapan dan efek pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo.

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2017:231). Wawancara dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas dan terarah.

Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai juru kunci, pengurus, dan masyarakat setempat. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang bagaimana pengorganisasian yang diterapkan di obyek wisata religi Ki Ageng Selo.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, buku, surat kabar, dan lainnya (Sugiyono, 2017:334). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan observasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sarana prasarana serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo.

d. Teknik Analisis Data

Metode ini digunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara factual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena, menguraikan, menganalisa data menurut yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan caranya setelah data terkumpul kemudian diklarifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian (Arikunto,1998:228).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode analisis data karena metode itu lebih sesuai mengingat kebanyakan data yang terkumpul dan dianalisis bersifat kualitatif. Dengan demikian penulis akan menguraikan atau menggambarkan dan menganalisis data tentang fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo.

e. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang pemeriksaan

keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data dari berbagai sumber. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat dan meningkatkan kebajikan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia.

Peneliti selain wawancara dengan pihak juru kunci, dan pengurus juga mengkroscek data yang didapat dari masyarakat setempat untuk menguji keabsahan data, serta peneliti melihat dokumen-dokumen yang ada.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab memuat sub-sub bab sebagai berikut :

### **Bab *Pertama* Pendahuluan.**

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

### **Bab *kedua* Studi Tentang Fungsi Pengorganisasian dan Wisata Religi**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori seperti pengertian manajemen wisata, fungsi manajemen, tujuan wisata, unsur-unsur wisata, metode pengelolaan wisata, pengorganisasian dan wisata religi.

### **Bab *ketiga* Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo Tawangharjo Grobogan**

Bab ini berisi tentang gambaran umum desa Selo yang meliputi letak geografis, kondisi demografi (ekonomi, sosio religius, pendidikan, sarana dan prasarana) dan membahas biografi Ki Ageng Selo di dalamnya memuat latar belakang keluarga serta membahas pengelolaan Ki Ageng Selo, kegiatan-kegiatan di obyek wisata religi Ki Ageng Selo, pengelolaan wisata religi dan struktural Ki Ageng Selo

#### **Bab keempat Analisis Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo**

Bab ini membahas tentang Analisis pengelolaan di obyek wisata religi Ki Ageng Selo, analisis implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo Grobogan, dan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo

#### **Bab kelima Penutup**

Bab ini berisi tentang Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup serta diakhiri oleh daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **STUDI TENTANG FUNGSI PENGORGANISASIAN DAN WISATA RELIGI**

#### **A. Manajemen**

##### **1. Pengertian Manajemen**

Kata manajemen sama halnya dengan pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen dalam bahasa Inggris, juga merupakan terjemahan dari bahasa Itali *menegiare* yang artinya menangani alat-alat. Menurut Manulang manajemen atau pengelolaan diartikan seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Suwardi, 2007:107)

Disisi lain Efendi menyatakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang memiliki kesamaan dengan kata *to hand* yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa, *to guide* yang berarti memimpin atau membimbing, jadi apabila dilihat dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, kepemimpinan atau pembimbingan. Yang secara istilah merupakan suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan yang mendapat imbuhan pe-an menjadi pengelolaan yang artinya mengurus suatu perusahaan atau organisasi dan sebagainya untuk mencapai tujuan (Retnoningsih, 2005:233)

Dalam skala aktivitas manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mengatur, menertibkan dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, sesuai dengan yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada

termasuk didalamnya kecenderungan terhadap pariwisata dalam konteks global (Suryono, 2005:1)

Dari dua penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang mencakup, perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengarahan adalah mengarahkan semua bawhan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Serta pengendalian atau pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketepatan-ketepatan dalam rencana (Hasibun, 2004:41)

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Perlu pembentukan forum rembuk masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*)
- c. Perlu dikembangkan pula, “Collaborative Management” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

- a. Saling menghormati (*Mutual Respect*)
- b. Saling percaya (*Mutual Trust*)
- c. Saling bertanggungjawab (*Mutual Responsibility*)
- d. Saling memperoleh manfaat (*Mutual Benefit*) (Suryono, 2005: 11)

## 2. Fungsi Manajemen

Pengertian pengelolaan sama dengan pengertian manajemen, begitu juga dengan fungsi manajemen juga sama dengan fungsi pengelolaan. Antara lain dikemukakan oleh pendapat tokoh-tokoh manajemen dalam merumuskan fungsi-fungsi pengelolaan yang dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ilahi, sebagai berikut :

- a. Henry Fayol, mengemukakan fungsi manajemen mencakup lima aspek yaitu : *planning*(perencanaan), *organizing*(pengorganisasian), *commanding*(perintah), *coordinating*(pengkoordinasian), dan *controlling*(pengawasan).
- b. L.M. Gullick, merinci fungsi-fungsi manajemen menjadi enam urutan yaitu : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (kepegawaian), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (penganggaran)
- c. George R Terry mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).
- d. Jonh R Schemerchon, James G Hunt, dan Richard N Osbon, mengemukakan fungsi manajemen itu sebagai berikut : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), dan *staffing* (kepegawaian). (Munir, dkk 2006:81-82)

Dari berbagai macam pendapat para ahli manajemen dalam merumuskan fungsi-fungsi pengelolaan di atas pada dasarnya adalah sama hanya saja sudut pandang dan titik tekan serta pengalaman dan latar belakang masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kesamaan dari beberapa pendapat diatas merupakan semua rangkaian kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen dan pengelolaan yaitu sama untuk mencapai tujuan organisasional.

Pembahasan ini akan diperinci empat fungsi pengelolaan yang dianggap penting dalam proses pengelolaan di obyek wisata religi yaitu :

*planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling atau evaluating* (pengawasan atau evaluasi). Istilah-istilah fungsi manajemen tersebut jika dalam istilah manajemen dakwah disebut dengan *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah) (Munir, dkk, 2006:93).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam istilah bahasa Arab disebut (*takhtit*) adalah pemilihan/penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Handoko, 2001:23). Pengambilan keputusan sangat efektif dilakukan dalam proses perencanaan karena dalam banyak hal apabila keputusan tidak dilakukan dalam perencanaan maka segala bentuk kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Perencanaan pada hakekatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Proses ialah hubungan tiga kegiatan yang beruntun, yaitu menilai situasi dan kondisi saat ini, merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi saat ini, merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang) dan menentukan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan, dari definisi perencanaan mengandung unsur-unsur :

- 1) Sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya

- 2) Adanya proses
- 3) Hasil yang dicapai
- 4) Menyangkut masa depan dalam waktu tertentu

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif (Usman, 2006:49).

Adapun dalam perencanaan disini bertujuan untuk:

- 1) Standar pengawasan yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya.
- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
- 5) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

Perencanaan ini juga bermanfaat sebagai :

- 1) Standar pelaksanaan dan pengawasan pada pengelolaan
- 2) Pemilihan berbagai alternatif terbaik (Usman, 2006:48)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah seluruh pengelompokan orang-orang/ alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir, dkk, 2006:117). Setelah direncanakan langkah berikutnya dalam pencapaian tujuan organisasi adalah mengorganisir segala sumber daya untuk diarahkan guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah ditentukan.

Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja.

Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah satu kelompok kerja yang efektif (Terry, 2003:37).

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah, hal ini karena dengan pengorganisasian maka mereka pengelolaan wisata religi menjadi mudah pelaksanaannya. Pembagian tindakan-tindakan/kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan dalam tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya stimulasi (Shaleh,1977:76).

Manusia perlu berorganisasi dengan tujuan dan manfaat antara lain yaitu untuk :

- 1) Mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuan tertentu.
- 2) Mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien karena dikerjakan bersama-sama (motif pencapaian tujuan).
- 3) Wadah memanfaatkan sumber daya dan teknologi bersama-sama.
- 4) Wadah mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki seseorang (motif berprestasi)
- 5) Wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja.
- 6) Wadah mencari keuntungan bersama-sama (motif uang)
- 7) Wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan (motif kekuasaan)
- 8) Wadah mendapatkan penghargaan.
- 9) Wadah memenuhi kebutuhan manusia yang semakin banyak dan kompleks.
- 10) Wadah memanfaatkan waktu luang (Usman, 2006:117).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan fungsi fundamental manajemen ketiga yang akan dibahas serta agak terperinci. Memang diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat fital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan sampai kita mengimplementasi aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan yang diorganisasi untuk itu diperlukan tindakan/penggerakan.

Actuating/menggerakkan adalah usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota ingin mencapai sasaran tersebut (Terry, 1986:313)

Hal yang fundamental bagi pengelolaan disini ialah mengusahakan agar supaya para anggota-anggota melaksanakan pekerjaan yang dilakukan mereka dengan baik supaya pengelolaan berjalan dengan baik sesuai apa yang diinginkan.

Problem yang lazim dihadapi oleh para pengelola :

- 1) Bagaimana cara mengusahakan agar anggota-anggota organisasi yang bersangkutan bekerja sama secara efisien.
- 2) Bagaimana mereka mengembangkan skill dan kemampuan mereka.
- 3) Bagaimana mereka dapat menjadi wakil organisasi yang bersangkutan (Winardi, 1979:91)

Penggerakkan yang dimaksud dalam pengelolaan disini adalah bagaimana cara menggerakkan anggota-anggotanya dalam mengelola agar berkembang dengan baik.

d. Pengawasan atau evaluasi (*Controlling atau evaluating*)

Menurut George R Terry pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan (Terry, 2003:166). Memberikan saran, tanggapan evaluasi terhadap suatu kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga organisasi dalam pengelolaan tetap eksis sehingga kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan wisata religi.

Pengelolaan dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas pengelolaan yang diserahkan kepada anggota-

anggotanya benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Penyelenggaraan yang tidak sesuai dengan rencana akan mengakibatkan kekacauan dan kebingungan dari tenaga-tenaga pelaksanaan, sehingga pelaksanaan tidak bisa lancar. Pengawasan harus didasarkan kepada perencanaan yang lebih jelas, lebih lengkap dan lebih terpadu, hal ini akan meningkatkan efektifitas pengawasan (Widjayakusuma, dkk, 2002:206).

3. Tujuan Manajemen
  - a. Untuk kemajuan, perkembangan bidang ekonomi, sosial, dan budaya.
  - b. Terwujudnya hasil yang baik dalam bidang manajemen.
  - c. Tercapainya tujuan organisasional lembaga secara efektif dan efisien
  - d. Untuk mengatasi masalah dalam bidang manajemen (Terry, 2003:9)
4. Manfaat Manajemen
  - a. Untuk mengatur kegiatan-kegiatan yang ada pada sebuah perusahaan atau organisasi supaya bisa berjalan dengan lancar.
  - b. Untuk perkembangan dalam bidang organisasi/perusahaan.
  - c. Untuk meningkatkan perkembangan ekonomi organisasi/perusahaan (Keating, 1986: 75)

## **B. Pengorganisasian**

### **1. Pengertian Pengorganisasian**

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan pembagian pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan perkerjaan.

Menurut para ahli ada beberapa pengertian pengorganisasian diantaranya : Melayu S.P. Hasibuan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas

yang di perlukan untuk mencapai tujuan. Menetapkan orang-orang pada setiap aktivitas ini menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu, guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Koontz dan O'Donnel, fungsi pengorganisasian manajer meliputi penentuan, penggolongan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tujuan-tujuan perusahaan, mengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut kedalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manajer, serta melimpahkan wewenang untuk melaksanakannya.

M. Manullang, organisasi dalam arti dinamis (pengorganisasian) adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama secara efektif untuk pencapaian tujuan. Secara singkat pengorganisasian adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pengorganisasian adalah proses mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap individu dalam manajemen. Menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen adalah proses mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap individu dalam manajemen. Menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Fungsi pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen adalah proses mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap

individu dalam manajemen. Menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Hal pertama untuk mengeksekusi perencanaan adalah fungsi pengorganisasian. Lihat definisi fungsi manajemen pengorganisasian diatas. Intinya adalah: mengatur. *Organizing* adalah tentang mengatur sumber daya. Mengatur agar tepat. Mengatur agar segala sesuatu berjalan dengan semestinya. Sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa tahapan dalam menjalankan fungsi pengorganisasian. Tidak serta merta langsung main tunjuk, dan tentu ada prosesnya yaitu :

- a. Mengacu pada Rencana dan Tujuan Manajemen, proses pengorganisasian dalam manajemen berangkat dari rencana dan tujuan yang telah disusun sebelumnya, dan jangan lupa fungsi pengorganisasian ini merupakan eksekusi dari rencana dan tujuan yang diinginkan sebelumnya.
- b. Menentukan Tugas Utama, rencana dan tujuan sudah didapat, saatnya untuk menentukan tugas utama pengorganisasian. Pada tahap ini, tugas utama setiap bagian manajemen ditentukan, tugas diberikan berbeda-beda dan dirinci sesuai bidangnya
- c. Membagi Tugas kepada Individu, setiap pekerjaan harus diserahkan kepada ahlinya, yang sudah terbukti rekam jejaknya dan juga pengalamannya.
- d. Mengalokasikan Sumber Daya, saat untuk mengalokasikan sumber daya perusahaan agar dapat dimanfaatkan, digunakan, dan memberikan manfaat yang maksimal.

## 2. Manfaat Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian wajib dilaksanakan karena banyak manfaatnya, diantara manfaatnya yaitu :

- a. Mempermudah koordinasi antar pihak dalam kelompok
- b. Pembagian tugas-tugas sesuai dengan kondisi terkini
- c. Setiap individu mengetahui apa yang akan dilakukan

- d. Mempermudah pengawasan
  - e. Memaksimalkan manfaat spesialisasi
  - f. Efisiensi biaya
  - g. Hubungan antar individu semakin rukun
3. Teori-teori Pengorganisasian

a. Teori Fusi (*the fusion theory*)

Teori Fusi tentang organisasi menekankan adanya dan bekerjanya suatu proses fusi dalam bidang pengorganisasian. Menurut penganut teori fusi, sebuah organisasi berusaha untuk menggunakan individu dalam melaksanakan tujuan-tujuannya dan sebaliknya, individu mengharapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri melalui organisasi yang bersangkutan. Misalnya mencari harta, harmoni, kebebasan mengambil keputusan, dan prestasi optimum melalui suatu proses personalisasi. Sebaliknya organisasi yang bersangkutan menimbulkan suatu proses sosialisasi yang ditunjukkan oleh pemberian tugas-tugas dan praktek balas jasa dan hukuman-hukuman.

b. Teori Sistem (*the systems theory*)

Pada teori sistem, pengorganisasian dianggap sebagai suatu sistem variable-variabel yang saling mempengaruhi satu sama lain, dengan kata lain teori sistem merupakan bentuk kerja tim. Bagian-bagian pokok sistem pengorganisasian adalah :

- 1) Individu
- 2) Organisasi formal atau penyusunan fungsi-fungsi
- 3) Organisasi informal
- 4) Pola kelakuan terbalik yang timbul dari syarat peranan organisasi yang bersangkutan dan persepsi peranan individu
- 5) Lingkungan fisik dimana pekerjaan dilaksanakan

c. Teori Kuantitatif (*the quantitative theory*)

Teori kuantitatif memberikan suasana obyektivitas kepada studi tentang pengorganisasian sekalipun hanya mencakup suatu bagian dari

pada pertimbangan-pertimbangan yang mempengaruhi pekerjaan pengorganisasian. Misalnya kepemimpinan, lingkungan, dan komunikasi ditiadakan dalam analisa yang bersangkutan.

#### 4. Komponen-komponen Pengorganisasian

Ada empat komponen-komponen nyata dari pengorganisasian dan komponen-komponen itu dapat diingat dengan perkataan “W E R E: *Work, Employes, Relationships, and Evironment*” pekerjaan, pegawai-pegawai, hubungan-hubungan, dan lingkungan. Tinjauan pengertian dari empat komponen-komponen tersebut adalah :

##### a. Pekerjaan

Komponen ini merupakan kegiatan yang ada dalam pengorganisasian di obyek wisata religi, dengan beberapa sub fungsi yang dilakukan : pertama, pembagian pekerjaan dikalangan sebuah kelompok, menghendaki bahwa pekerjaan itu harus dibagi-bagi. Kedua, spesialisasi pekerjaan mengharuskan satuan-satuan tugas yang kecil. Ketiga, mengelompokkan kegiatan kerja atas dasar persamaan pekerjaan.

##### b. Pegawai-pegawai

Penugasan kepada seseorang biasanya terdiri atas suatu bagian dari pekerjaan suatu unit kerja organisasi atau dalam beberapa hal, meliputi pekerjaan dari kesatuan itu.

##### c. Hubungan-hubungan

Hubungan ini merupakan hal utama dalam pengorganisasian. Hubungan seorang pegawai dengan pekerjaan, interaksi seorang pegawai dengan yang lainnya dan satuan unit pekerjaan lain, merupakan isu-isu yang menentukan pengorganisasian.

##### d. Lingkungan

Komponen nyata terakhir dari pengorganisasian mencakup alat-alat fisik dan iklim umum, dimana para pegawai akan melaksanakan

pekerjaan. Lokasi, peralatan, meja-meja, formulir-formulir, penerangan semangat umum, dan sikap-sikap adalah contoh-contoh dari faktor-faktor yang membentuk lingkungan. Lingkungan mempunyai dampak yang berarti kepada hasil-hasil yang diperoleh dari pengorganisasian

#### 5. Asas-asas Pengorganisasian

Untuk terwujudnya suatu organisasi yang baik, efektif, efisien serta sesuai dengan kebutuhan, secara selktif pengorganisasian harus didasarkan pada asas-asas/prinsip-prinsip organisasi yang dikemukakan oleh Malayu S.P Hasibuan yang dikutip oleh Badrudin sebagai berikut:

- a. Asas tujuan organisasi (*Principle of Organizational objective*) Menurut asas ini, tujuan organisasi harus jelas dan rasional, apakah bertujuan untuk mendapatkan laba (business organization) ataukah untuk memberikan pelayanan (public organization). Hal ini merupakan bagian penting dalam menentukan struktur organisasi.
- b. Asas kesatuan tujuan (*Principle of Unity of Objective*) Menurut asas ini, didalam suatu organsasi (perusahaan) kesatuan ketujuan yang dicapai. Organisasi secara keseluruhan dan tiap-tiap bagiannya harus berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Organisasi akan kacau bila tidak ada kesatuan.
- c. Asas kesatuan perintah (*Principle of Unity of Command*) Menurut asas ini, hendaknya setiap bawahan menerima perintah ataupun memberikan pertanggung jawabanya kepada satu orang atasan, tetapi seorang atasan dapat memerintah beberapa orang bawahan
- d. Asas rentang kendali (*Principle of the span of management*) Menurut asas ini, seorang manjer hanya dapat memimpin secara efektif sejumlah bawahan tertentu, misal 3 sampai 9 orang. Jumlah bawahan ini tergantung kecakapan dan kemampuan manajer bersangkutan.
- e. Asas pendelegasian wewenang (*Principle of Delegation of Aurtherity*) Menurut asas ini, hendaknya pendelegasian wewenang dari seseorang atau kelompok orang kepada orang lain jelas dan efektif, sehingga ia mengetahui wewenangnya.

- f. Asas keseimbangan wewenang (*Principle of Parity of Authority*) Menurut asas ini, hendaknya wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Wewenang yang didelegasikan dengan tanggung jawab yang timbul karenanya harus sama besarnya, hendaknya wewenang yang didelegasikan tidak meminta pertanggung jawaban yang lebih besar dari wewenang itu sendiri atau sebaliknya. Misal, jika wewenang sebesar x, tanggung jawabnya pun harus sebesar x pula.
- g. Asas tanggung jawab (*Principle of Responsibility*) Menurut asas ini, hendaknya pertanggungjawaban dari bawahan terhadap atasannya harus sesuai dengan garis wewenang (*line authority*) dan pelimpahan wewenang; seseorang hanya bertanggung jawab kepada orang yang melimpahkan wewenang tersebut.
- h. Asas pembagian kerja (*principle of division of work = Principle of Departementation*) Menurut asas ini, pengelompokan tugas-tugas, pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang sama kedalam satu unit kerja (departemen) hendaknya didasarkan atas eratnya hubungan pekerjaan tersebut.
- i. Asas penempatan personalia (*Principle of Personnel Placement*) Menurut asas ini hendaknya penempatan orang-orang pada setiap jabatan harus didasarkan atas kecakapan, keahlian dan keterampilannya (*the right men, in the right jib*); miss manajemen penempatan harus dihindarkan. Efektivitas organisasi yang optimal memerlukan menempatkan karyawan yang tepat. Untuk itu harus dilakukan seleksi yang objektif dan berpedoman atas job specification dari jabatan yang akan diisinya.
- j. Asas jenjang berangkai Chan (*Principle of Scalar Chan*) Menurut asas ini, hendaknya saluran perintah/wewenang dari atas kebawah harus merupakan mata rantai vertikal yang jelas dan tidak terputus-putus serta menempuh jarak terpendek. Sebaiknya pertanggung jawaban dari bawahan keatas juga melalui mata rantai vertikal, jelas dan menempuh jarak terpendeknya. Hal ini penting, karena dasar organisasi

yang fundamental adalah rangkaian wewenang dari atas kebawah; tindakan dumping hendaknya dihindarkan.

- k. Asas efisiensi (*Principle of Efficiency*) Menurut asas ini, suatu organisasi dalam mencapai tujuannya harus mendapat mencapai hasil yang optimal dengan pengorbanan yang minimal.
  - l. Asas kesinambungan (*Principle of Continuity*) Organisasi harus mengusahakan cara-cara untuk menjamin kelangsungan hidupnya.
  - m. Asas koordinasi (*Principle of Coordination*) Asas ini merupakan tindak lanjut dari asas-asas organisasi lainnya koordinasi dimaksud untuk mensinkronkan dan mengintegritaskan segala tindakan, supaya terarah kepada sasaran yang ingin di capai.
6. Proses Pelaksanaan Fungsi Pengorganisasian

Ada beberapa tahapan dalam menjalankan fungsi pengorganisasian. Tidak serta merta langsung main tunjuk. proses fungsi pengorganisasian

- a. Manguacu pada Rencana dan Tujuan Manajemen

Proses pengorganisasian dalam manajemen berangkat dari sini: Rencana dan Tujuan. Yang telah disusun sebelumnya. Dan jangan lupa: fungsi pengorganisasian ini merupakan eksekusi dari rencana dan tujuan. Yang diinginkan sebelumnya.

- b. Menentukan Tugas Utama

Rencana dan tujuan sudah didapat. Saatnya untuk menentukan dan merinci tugas utama pengorganisasian. Pada tahap ini, tugas utama setiap bagian manajemen ditentukan. Tugas yang diberikan berbeda. Dirinci sesuai dengan bidangnya.

- c. Membagi Tugas kepada Individu

Setiap pekerjaan harus diserahkan kepada ahlinya. Yang sudah terbukti rekam jejaknya. Dan juga pengalamannya. Mulai dari pekerjaan besar, hingga pekerjaan kecil. Harus dikerjakan oleh orang yang tepat. Tidak main asal tunjuk.

d. Mengalokasikan Sumber Daya

Tugas sudah ditentukan. Orangnya sudah ditunjuk. Kini saatnya untuk mengalokasikan sumber daya perusahaan. Untuk dimanfaatkan, digunakan, dan memberikan manfaat yang maksimal

### C. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh, pengalaman, pelajaran, dan pengajaran (*ibroh*) (Shihab,2007:549). Wisata religi ini biasanya bertujuan untuk bersenang-senang dan membuat hati tenang dengan berziarah dan berdo'a dengan membaca tahlil, surat yasin dan lain-lain.

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa jawa kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebageian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sememntara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Khodiyat, Ramaini, 1992:123)

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *ziyarotan*. Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziaroh kubur. Dalam islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah pun sebenarnya telah ada sebelum islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rosullullah sempat melarangnya, tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian (Ruslan,2007:6).

Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut tidak sesuai perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia, obyek wisata potensial yang dewasa ini banyak dikunjungi baik wisatawan domestic maupun mancanegara. Kecenderungan wisatawan lebih suka memilih wisata religi dibandingkan dengan wisata lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang dan efektif sehingga dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia.

Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia, obyek wisata potensial yang dewasa ini banyak dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara

Kecenderungan wisatawan lebih suka memilih wisata religi dibandingkan dengan obyek wisata lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang serta efektif agar pariwisata religi dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia.

Banyaknya daya tarik yang ada di Indonesia yang membuat wisatawan ingin mengunjunginya. Adapun jenis-jenis daya tarik wisata dibagi dengan sistem klarifikasi daya tarik secara garis besar antara lain :

- a. Daya tarik alam
- b. Daya tarik budaya
- c. Daya tarik buatan manusia

Indonesia merupakan sebuah negara yang penduduknya menganut beberapa agama, yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Buda, dan Tionghoa. Inilah yang membuat Indonesia banyak wisata, dengan daya

tarik budaya. Contoh dari wisata religi yaitu, perayaan tahun baru agama Budha (Waisyak) di Candi Borobudur yang mendatangkan wisatawan domestic dari seluruh Indonesia, dan pemeluk agama Budha dari seluruh dunia. Perayaan hari Eka Dasa Rudra (1979) yang diselenggarakan setiap 100 tahun, dan hari Panca Wali Krama yang diselenggarakan setiap 10 tahun, di Pura Besakih Bali berhasil menarik jutaan umat Hindu seluruh dunia. Di luar negeri umat Kristen secara teratur melakukan perjalanan agama ke pusat agama Katolik di Vatikan Roma, Gerratmergam, Lourdes, dan setiap cabang gereja yang ada. Umat Protestan berbondong-bondong mengunjungi gereja megah seperti Notre Dame Catedral di Paris atau Saint Peter di Roma. Di antara sekian banyak tempat ziarah yang paling terkenal yang ada di dunia adalah kunjungan ke Mekah dan Madinah untuk ibadah haji dan ke Israel untuk berziarah bagi umat islam. Bahkan di luar negeri sejak agama berkembang beberapa ratus tahun yang lalu pariwisata religi ini telah dilakukan oleh jutaan umat manusia secara berkelompok. Mereka melakukan perjalanan untuk memberikan penghormatan ke tempat suci tertentu sebagai penebusan dosa atau untuk memenuhi janji ketika sakit. Hal yang sama juga berlaku bagi Kristen dan Protestan di Indonesia yang pergi ke Roma dan Yerusalem untuk turut merayakan Natal, namun dapat dikatakan hampir tidak ada wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Salah satu moment besar yang berkaitan dengan perkembangan agama islam di Indonesia dan berhasil mendatangkan wisatawan mancanegara dalam jumlah besar adalah festival Istiqlal 1990 (Raqayah Danasaputro, 2009).

Para teologi islam merumuskan dua macam ziarah yaitu :

- a. Ziarah Syar'iyah, yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mendoakan si mayat dan mengambil pelajaran (I'tibar) dengan keadaan mereka pada waktu masih hidup.
- b. Ziarah Bid'iyah (syirkiah) yaitu ziarah yang dimaksudkan memohon kepada si mayat untuk memenuhi hajat seseorang atau

meminta doa dan syafaat kepadanya atau berdoa di dekat kuburannya dengan keyakinan bahwa doanya lebih terakbul. Akan tetapi berbeda dengan tawasul yang diperbolehkan dalam agama islam.

Maka dari itu MUI perlu mengeluarkan fatwa sehubungan dengan adanya penyimpangan oleh praktik keagamaan dalam makam yang mengarah pada perbuatan syirik. MUI perlu mengadakan re edukasi terhadap masyarakat peziarah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang makam dan aktifitas ritualnya, sehingga dapat meminimalisir pemahaman bahwa makam adalah keramat. MUI perlu mengadakan pelurusan pemahaman agama islam dikalangan juru kunci, mubaligh, dan peziarah.

## 2. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al Qur'an.

Adapun beberapa bentuk-bentuk wisata religi adalah :

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan . makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono Agus, 2004: 7)
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam

Apabila direnungkan secara mendalam fungsi wisata religi pada dasarnya antara lain :

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan/kolektif untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani
  - b. Sebagai tempat ibadah, shalat, dzikir, berdoa
  - c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan
  - d. Sebagai salah satu tujuan wisata religi umat islam
  - e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan
  - f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin
  - g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dalam bidang keagamaan
  - h. Untuk memperoleh pengalaman, pengajaran, dan ibroh.
3. Manfaat Wisata Religi
- a. Biasanya setelah berwisata kita akan merasa segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari namun sebenarnya kita bisa memperoleh manfaat lebih dengan melakukan rekreasi melalui wisata religi menyegarkan pikiran.
  - b. Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada pencipta
  - c. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju
  - d. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang keagamaan dan pariwisata.

#### 4. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri (RD.Jatmiko, 2003:30).

Abidin (1991: 64) menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah:

- a. Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian.
- c. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

## **D. Manajemen Wisata Religi**

### **1. Pengertian Manajemen Wisata Religi**

Manajemen wisata religi adalah cara mengelola, mengurus, mengatur, sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman, pembelajaran, dan *ibroh* dan juga bisa diartikan mengelola semua elemen yang ada dalam pariwisata.

Manajemen wisata yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi, dan industry pariwisata. Pengertian dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut :

- a. Wisatawan adalah actor dalam kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata akan menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi, dan mengingatkan dalam masa-masa kehidupan.
- b. Pergerakan wisatawan berlangsung pada beberapa area geografi yaitu daerah asal wisatawan, tempat ketika dia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur, dan kebutuhan dasar lainnya. Karena dengan rutinitas ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan wisata dari daerah asal.
- c. Industri pariwisata adalah industry yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Sebagai contoh: biro perjalanan wisata dapat ditemukan pada daerah asal wisatawan, penerbangan dapat ditemukan baik di daerah asal maupun pada tempat transit serta akomodasi dapat ditemukan pada daerah tujuan wisata.

Keragaman perjalanan wisata dibentuk dari karakter-karakter manusia yang berbeda-beda. Wisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Para ahli mengembangkan beragam jenis wisatawan pada prinsipnya perilaku jenis wisatawan mempunyai jenis yang sama yaitu motivasi kegiatan dan perjalanan. Adapun fasilitas yang digunakan wisatawan adalah transportasi yang meliputi angkutan darat, laut, dan udara. Angkutan udara digunakan oleh wisatawan dalam jarak jauh dan waktu tempuh yang panjang. Sedangkan angkutan darat digunakan untuk menjemput kedatangan wisatawan sesuai dengan rute perjalanan. Transportasi air memberikan kenyamanan tersendiri bagi para wisatawan misalkan kapal fery, kapal pesiar, kapal danau, dan prahu (Ismayanti, 2010:3)

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun yang dimaksud dengan pariwisata sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (Ismayanti, 2010:3).

Wisata adalah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan membutuhkan kegiatan berwisata dan pariwisata baik yang dilakukan di dalam daerah maupun diluar daerah dari tempat tinggalnya. Wisatawan dalam melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan antara lain bersenang-senang, tujuan bisnis dan professional dan tujuan lain-lain sehingga wisatawan dibedakan menjadi wisatawan vakansi dan wisatawan bisnis dengan cara tersendiri. Para wisatawan dapat melakukan nya di dalam negeri atau pariwisata domestic dan perjalanan keluar negeri atau mancanegara.

Diperlukan suatu pelayanan dalam pengelolaan wisata religi supaya dapat berjalan dengan baik. Pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kepuasan wisatawan, pelayanan disini adalah inti dari kegiatan wisata dan membuat produk wisata menjadi unik. Aspek ekonomis yaitu sebagian wisatawan menginginkan manfaat ekonomis dari pariwisata, mereka akan memperhitungkan untung dan rugi dari setiap keputusan berwisata. Para wisatawan juga membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam hal penyediaan jasa.

Pengelola wista religi perlu mengetahui keragaman wisatawan yang berkunjung, karena agar memberi pandangan tentang kebutuhan setiap individu. Keragaman perjalanan wisata dibentuk dari karakter-karakter manusia yang berbeda-beda. Wisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Para ahli mengembangkan beragam jenis wisatawan pada

prinsipnya perilaku jenis wisatawan mempunyai jenis yang sama yaitu motivasi kegiatan dan perjalanan. Adapun fasilitas yang digunakan wisatawan adalah transportasi yang meliputi angkutan darat, air dan udara. Angkutan udara digunakan oleh para wisatawan dalam jarak jauh dan waktu tempuh yang panjang, sedangkan angkutan darat digunakan untuk menjemput kedatangan wisatawan sesuai dengan rute perjalanan. Transportasi darat dapat mencapai daerah yang sulit bahkan area yang sulit sekalipun. Transportasi air memberikan kenyamanan tersendiri bagi para wisatawan misal kapal feri, kapal pesiar, kapal danau dan perahu.

Sarana akomodasi sangat dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata, karena kegiatannya membutuhkan waktu lebih dari 1 hari. Sehingga seluruh akomodasi umumnya menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan makan dan minum serta jasa lain dalam wujud yang seragam. Beragam jenis daya tarik wisata memberikan peluang kunjungan yang lebih banyak dan di butuhkan. Keanekaragaman telah melahirkan potensi daya tarik wisata memerlukan perhatian dari pihak pengelola baik dalam menggali potensi maupun untuk melestarikan sehingga tercipta pariwisata yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Usaha daya tarik wisata sangat diperlukan dalam menciptakan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan dari industri pariwisata. Daya tarik merupakan fokus utama dari industri pariwisata

Manfaat wisata menurut Kotler (2006:273) membagi wisatawan dari manfaat yang ingin diraihinya ketika melakukan perjalanan wisata. Wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata tentunya ingin mendapatkan sesuatu karena perjalanan wisata harus berimbang dengan perjalanan yang dilakukannya. Manfaat perjalanan yang dicari oleh setiap orang beragam yaitu mulai dari kualitas yang merupakan kata kunci dalam industri pariwisata. Kualitas disini berperan sangat penting bagi para wisatawan yang mencari mutu yang tinggi dan berapapun akan dibayarnya.

## 2. Unsur-unsur Manajemen Wisata Religi

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya. (Manullang 1996:1) menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6M meliputi :

a. Manusia (*Man*)

Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang hendak dicapai.

b. Uang (*Money*)

Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan.

c. Materi (*Material*)

Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan.

d. Mesin (*Machine*)

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.

e. Metode (*Method*)

Untuk pelaksanaan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternative-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.

f. Pemasaran (*Market*)

Bagi kegiatan yang bergerak di bidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi.

Penjelasan tentang 6M ada kaitannya dengan fungsi manajemen menurut Leiper, pengelolaan manajemen merujuk kepada seperangkat peranan atau fungsi manajemen yaitu *planning*, *directing*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Pitana,Dirta, 2009:88-89)

### 3. Metode Manajemen Wisata Religi

Adapun metode yang biasa digunakan dalam manajemen wisata religi yaitu :

- a. Pengonsultasian dengan semua pemangku kegiatan wisata, karena pengelolaan wisata dalam hal ini dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti pertemuan formal dan terstruktur dengan pelaku industry pariwisata, dewan pariwisata, departemen pemerintah yang terkait dengan wisata, dan elemen lainnya
- b. Mengidentifikasi isu, dalam pariwisata akan banyak bermunculan berbagai isu-isu dalam skala kegiatan pariwisata. Misal penyebaran dan ketimpangan pendapatan antar wilayah, termasuk infastruktur, transportasi, akomodasi, dan investasi.
- c. Penyusunan kebijakan, yang akan menjadi tuntunan bagi pelaku pariwisata dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan pariwisata.
- d. Pembentukan agen pendanaan dengan tugas khusus bertujuan menghasilkan rencana strategis sebagai panduan dalam pemasaran dan pengembangan di daerah tujuan. Agen ini bertugas melakukan riset pasar, mendorong fasilitas perusahaan pariwisata.
- e. Menyediakan fasilitas dan operasional, dengan tujuan untuk bisa dinikmati oleh wisatawan (Richardson dan Fluker, 2004:183)

### 4. Fungsi Manajemen Wisata Religi

#### a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Husaini Usman berpendapat, perencanaan adalah

sejumlah kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu (masa yang akan datang) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Perencanaan dalam pengelolaan wisata religi ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam pengelolaan wisata religi. Seperti halnya perjalanan yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman, pelajaran, dan *ibroh*

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah pengelompokan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Mengidentifikasi bahwa pengorganisasian adalah program kerja yang direncanakan untuk diselesaikan anggota kesatuan pekerja, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien.

Maka dari itu pengorganisasian mempunyai peran penting bagi pengelolaan wisata religi karena dengan pengorganisasian pengelolaan wisata religi menjadi mudah pelaksanaannya, pembagian tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dalam mengelola, juga menjadi mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu pengorganisasian merupakan bagian terpenting nomer dua dalam pengelolaan wisata religi.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan disebut juga gerak aksi mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan unsur perencanaan dan pengorganisasian agar dapat mencapai tujuan tersebut. Kegiatan meliputi penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari para pegawai, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada para pegawai.

Yang dimaksud pelaksanaan disini merupakan suatu usaha untuk menggerakkan anggota-anggota dalam pengelolaan wisata religi, supaya para anggota bisa melaksanakan pekerjaan yang dilakukan mereka dengan baik sesuai yang diinginkan.

d. *Controlling* (pengawasan) dan evaluasi

Pengawasan adalah fungsi manajemen terakhir dari proses manajemen yang sangat menentukan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lain, karena peranan pengawasan sangat menentukan baik buruknya pelaksanaan suatu rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengawasan dan Evaluasi dalam pengelolaan wisata religi ini digunakan untuk menentukan baik buruknya pelaksanaan fungsi manajemen juga mengevaluasi kekurangan-kekurangan dan sampai dimana keberhasilan, pelaksanaan yang ideal, karena hal tersebut merupakan bahan-bahan yang digunakan oleh para pengelola untuk memberikan pelajaran-pelajaran agar kegiatan selanjutnya bisa berkembang.

**BAB III**

**IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN DI OBYEK WISATA**

**RELIGI KI AGENG SELO TAWANGHARJO GROBOGAN**

**A. Letak Geografi**

Desa Selo adalah suatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan, ada beberapa dukuh dalam Desa Selo yaitu Krajan, Kauman, Kebundalem, Pulo, Ngloco, Tanen, Plumpungan, Ngrampaan, Drono, dan Sari. Batas-batas wilayah Desa Selo adalah sebagai berikut, sebelah utara Desa Tawangharjo, sebelah selatan Desa Sambongharjo, sebelah timur Desa Sambirejo, sebelah barat Desa Jono. Luas daerah 5,4 km persegi, Jumlah penduduk di Desa Selo pada tahun 2020 sebanyak 8.912 jiwa. Dengan mayoritas profesi buruh.

NO.	PEKERJAAN PENDUDUK	JUMLAH
1.	Petani	644
2.	Buruh Tani	950
3.	Nelayan	-
4.	Buruh Industri	790
5.	Buruh Bangunan	1.789
6.	Pengusaha	724
7.	Pedagang	467
8.	Pengangkutan	315
9.	PNS	280
10.	Guru	151
11.	Lain-lain	245
	Jumlah	6355

**Tabel 3,1-** Pekerjaan Penduduk (Data Sensus 2019)

Tingkat pendidikan penduduk Desa Selo kebanyakan lulusan SD walau ada juga sebagian yang dapat menamatkan tingkat SMP dan SMA bahkan ada sebagian kecil yang dapat menamatkan sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Jenjang pendidikan bagi penduduk desa bukanlah hal yang diutamakan. Begitu pula dengan Desa Selo tinggi rendahnya tingkat kelulusan tidak menjadi hal yang penting bagi penduduk Desa Selo, karena yang penting bisa mendapatkan pekerjaan dengan cepat.

Dengan latar belakang pendidikan penduduk Desa Selo sebagian besar adalah lulusan SD sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian dan cara hidup mereka, oleh karena itu dengan bakal kemampuan yang dimiliki penduduk Desa Selo mayoritas berprofesi sebagai buruh tani.

Mengenai kehidupan beragama di Desa Selo terdiri dari dua agama yaitu Islam dan Kristen, adapun jumlah persentase pemeluk agama Islam adalah 99% sedangkan Kristen 1%, jadi penduduk Desa Selo mayoritas beragama Islam. Dari jumlah pemeluk agama yang mayoritas adalah agama Islam dan banyaknya tempat-tempat peribadatan seperti masjid mushola, maka perlu adanya pendalaman agama Islam yang mungkin bisa lewat wisata religi karena wisata religi disini bertujuan untuk memperoleh *ibroh* (pelajaran dan pengajaran) seperti halnya wisata religi Ki Ageng Selo. Berikut merupakan data terkait tempat dan jumlahnya :

NO.	TEMPAT-TEMPAT	JUMLAH
1.	MASJID	7
2.	MUSHOLA	46
3.	PAUD	2
4.	TK	4
5.	SD	4
6.	MI	2
7.	MTS	2
8.	MA	2
9.	PONPES	6

**Tabel 3,2-** Tempat-tempat

## **B. Riwayat Singkat Ki Ageng Selo**

Ki Ageng Selo atau Ki Ageng Ngabdurahman mempunyai nama asli Bagus Sogom beliau merupakan tokoh sepiritual sekaligus leluhur raja-raja mataram. Beliau juga merupakan guru dari Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) pendiri kerajaan Pajang, dan kakek dari Panembahan Senopati (Sultan Agung) pendiri kerajaan Mataram. Beliau dikenal sebagai moyang (cikal bakal) dari kerajaan mataram, termasuk juga Sultan Hamengkubuwono X (Yogyakarta) maupun Paku Buwono XIII (Surakarta) yang dulunya merupakan perpecahan dari kerajaan mataram. Kisah hidupnya sangat melegenda dan penuh dengan sepiritual.

Menurut silsilah Ki Ageng Selo adalah cicit atau buyut dari Brawijaya terakhir. Diceritakan dalam kisah bahwa Prabu Brawijaya terakhir mempunyai istri Putri Wandan Kuning dan mempunyai Putra Bondan Kejawen/Ki Ageng Lembu Peteng yang diangkat murid Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Lembu Peteng dinikahkan dengan putri dari gurunya Ki Ageng Tarub yang bernama Dewi Nawang Asih, dari ibu bidadari Dewi Nawang Wulan. Dari pernikahan Ki Ageng Lembu Peteng dengan Dewi Nawang Asih melahirkan anak yang bernama Ki Getas Pendowo, makamnya sekarang ada di Desa Kuripan Purwodadi. Ki Getas Pendowo mempunyai putra tujuh yang paling sulung adalah Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo mempunyai tujuh putra yang salah satunya Ki Ageng Enis yang mempunyai putra Ki Ageng Pemanahan, dan putra Ki Ageng Pemanahan inilah yang merupakan pendiri sekaligus raja pertama kerajaan Mataram.

Dalam tradisi lisan (cerita turun temurun) di beberapa daerah di Jawa Tengah, Ki Ageng Selo merupakan tokoh yang terkenal bisa menangkap petir. Ki Ageng Selo gemar bertapa di hutan, goa dan gunung, beliau juga suka bertani menggarap sawah. Diceritakan, suatu hari Ki Ageng Selo sedang mencangkul di sawah. Tiba-tiba langit menjadi gelap pertanda akan turun hujan, tidak lama kemudian hujan turun dengan disertai petir yang menyambar-nyambar. Karena merasa ada yang aneh dengan petir tersebut, maka dengan kesaktiannya Ki Ageng Selo berhasil menangkap petir itu. Petir tersebut berubah wujud menjadi

naga, dengan kesaktiannya beliau bisa mengalahkannya, lalu diikat oleh Ki Ageng Selo di pohon Gandrik.

Selanjutnya petir tersebut akan dihaturkan kepada Sultan Trenggana raja Kerajaan Demak pada waktu itu. Raja Demak menyuruh agar petir itu dikurung di tengah alun-alun agar menjadi tontonan warga, dan tiba-tiba berubah menjadi kakek-kakek. Karena pada saat itu kerajaan Demak mengalami suasana duka, yaitu meninggalnya Pangeran Sebrang Lor. Berkumpullah para wali dan keluarga kerajaan di Masjid, tiba-tiba langit berubah menjadi gelap menimbulkan cuaca buruk diiringi sambaran petir. Bersamaan dengan itu, muncullah nenek-nenek yang membawa cawan yang berisi air lalu menghampiri kakek yang dibawa Ki Ageng Selo dan menyiramkannya. Keduanya lalu lenyap menghilang bersamaan dengan munculnya petir. Dari kisah inilah muncul mitos kalimat "*Gandrik, gandrik, gandrik... aku iki anak putune Ki Ageng Selo*" kalimat ini bagi sebagian penduduk gunung Merapi dan gunung Merbabu dipercaya dapat menghindarkan dari sambaran petir.

Pada masa itu menjadi prajurit merupakan idaman bagi para pemuda, begitu juga dengan Ki Ageng Selo. Dengan merasa sudah dapat menangkap petir, beliau lalu pergi sowan ke Demak untuk mendaftarkan diri menjadi prajurit. Akan tetapi ada syarat yang harus dipenuhi yaitu membunuh banteng dengan tangan kosong. Dengan sangat mudah Ki Ageng Selo dapat membunuh banteng itu, hanya saja pada waktu menghantamnya beliau memalingkan mukanya kearah lain, sebab darah yang muncrat dari Banten tersebut hampir mengenai matanya. Karena dengan cara dan sikapnya waktu membunuh Banteng, Ki Ageng Selo tidak diterima dan dianggap kurang berani melihat darah musuhnya. Setelah itu Ki Ageng Selo kembali ke Desa Selo, beliau merasa malu karena penaklukan ini merupakan sebuah penghinaan bagi dirinya. Beliau berkata bahwa kelak yang akan menduduki tanah Jawa adalah keturunannya, lalu beliau pergi ke Selo untuk mendalami ilmu agama untuk mendekatkan diri pada Allah.

Pengalaman hidupnya yang beragam ini mengilhaminya untuk menulis piwulang-piwulang untuk cucunya kelak. Sampai akhir hayatnya Ki Ageng

Selo berhasil menciptakan 17 pupuh tembang yang berisi petuah-petuah yang berguna pada kehidupan dan untuk anak cucunya kelak. Beliau wafat tanggal 15 Sya'ban dimakamkan di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Berikut ini adalah 17 pupuh piwulang dari Ki Ageng Selo :

1. *“Pépaliku ajiné mbrékati, Tur sélamét sarta kuwarasan, Pépali iku mangkene, Aja gawe angkuh, Aja ladak lan aja jail, Aja ati sérakah, Lan aja célimut; Lan aja mburu aléman, Aja ladak, wong ladak pan gélis mati, Lan aja ati ngiwa.”*

Pepali”-ku hargailah (supaya) memberkahi, Lagi pula selamat, serta sehat. Pepali itu seperti berikut : Jangan berbuat angkuh, Jangan bengis dan jangan jahil, Jangan hati serakah, (tamak, loba), Dan jangan panjang tangan; Jangan memburu pujian, Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati, Dan jangan cenderung kekiri.

2. *“Padha sira titirua kaki, Jalma patrap iku kasihana, Iku arahén sawabe ! Ambrékati wong iku, Nora kéna sira wadani, Tiniru iku kéna, Pambégane alus, Yen angucap ngarah-arrah, Yen alungguh nora pégat ngati-ati, Nora gélem gumampang.”*

Hendaklah meniru “kaki”, Janma susila, itu sayangilah, Carilah sawabnya ! (sawab = tuah) Memberi berkah orang itu, Tidak boleh kau mencelanya. Lebih baik menirunya. Pendiannya halus, Jika mengucap berhati-hati, Jika duduk tiada putus-putusnya berhati-hati, Tidak suka serampangan (menganggap mudah atau gampang).

3. *“Sapa sapa wong kang gawe bécik, Nora wurung mbenjang manggih arja, Téking saturun-turune. Yen sira dadi agung, Amarintah marang wong cilik, Aja sédaya-daya, Mundhak ora tulus, Ngonmu dadi pangauban. Aja nacah, marentaha kang patitis, Nganggoa tépa-tépa.”*

Barang siapa yang berbuat baik, Tiada urung kelak menemui bahagia, Sampai kepada keturunan-keturunannya, Jika kamu manjadi orang besar. Memerintah orang kecil, Jangan keras-keras, Nantinya tan akan tetap, Kamu menjadi pelindung. Jangan sembarangan, perintahlah yang tepat, Pakailah kira-kira.

4. *“Padha sira ngesthoké kaki, Tutur ingsun kang nédya utama, Angarjani sarirane. Way nganti séling surup, Yen tumpang suh iku niwasi, Hanggung atélanjukan, Témah sasar susur. Téngraning jalma utama, Bisa nimbang kang ala lawan kang becik. Rasa rasaning kémbang.”*

Hendaklah diperhatikan kaki, Nasihatku yang bertujuan utama, Membahagiakan dirimu. Jangan sampai salah terima, Bila tumpang balik menewaskan, Selalu keliru, Hingga simpang siur. Tanda manusia utama, Dapat menimbang yang buruk dan baik, Rasa dan rasa bunga.

5. *“Kawruhana pambengkasing kardi, Pakuning rat lélananging jagad, Pambekasing jagad kabeh, Amung budi rahayu, Sétya tuhu marang Hyang Widi. Warastra pira-pira, Kang hanggung ginunggung, Kasor dening tyas raharja. Harjaning rat punika pakuning bumi, Kabeh kapiyarsakna.”*

Ketahuilah penyelesaian segala kuwajiban, Pros Alam, si Jantan didunia, Pembebas seluruh dunia, Tak lain ialah yang berbudi rahayu, Setia sungguh kepada Yang Maha Kuasa. Senjata ber-macam-macam, Yang selalu dipuji-puji, Kalah dengan hati lurus. Keadilan alam ialah pusat peredaran bumi, Dengarkanlah semua ini.

6. *“Pomapoma anak putu mami, Aja sira ngégungakén akal, Wong akal ilang baguse. Dipun idhép wong bagus, Bagus iku dudu mas picis, Lawan dudu sandhangan, Dudu rupa iku. Bagus iku nyatanira, Yen dinulu asih sémune prakati, Patrap solah prasaja.”*

Mudah-mudahan anak cucuku, Jangan kamu menyombongkan akalmu, Orang berakal hilang bagusnya. Ketahuilah, orang bagus ! Kebagusan bukan mas picis, Dan bukan pakaian (yang mentereng), Bukan paras muka. Bagus itu sebenarnya, Menimbulkan rasa sayang, tampaknya memikat hati, Tingkah laku yang sewajarnya (yang tidak dibuat-buat).

7. *“Lawan aja dhémVn ngaji-aji, Aja sira képengin kédhotan, Kadigdayan apa dene, Aja sira mbédhukun, Aja ndhalang lan aja gram, Aja budi sudagar, Aja watak kaum, Kang den ajab mung ruruba, Kaum iku padune cukéng abéngis, Iku kaun sanyata.”*

Dan jangan gemar akan mukjizat, Janganlah kamu ingin kebal, Kesaktian apa lagi, Jangan kamu menjadi dukun, Menjadi dalang atau berniaga, Jangan berbudi saudagar (berbudi – berwatak), Jangan bertabiat lebai (kaum), Yang diharap-harap hanya keuntungan, Lebai itu kata-katanya tegar dan bengis, Benar demikian lebai itu.

8. *“Kumbah, krakah, cukit lan andulit, Miwah jagal, mélantén, kumala, Iku nora dadi gédhhe. Wajib sinirik iku, Pan wus aja ngaruh-aruhi, Aja doyan sémbra, Matuh analutuh, Niwasi barang karya, Wong sémbra témahane nora bécik. Nyényénges nanjak-nanjak.”*

Penatu, penjual daging, penjual trasi dan kapur sirih, Pembantai, [emutih dan pedagang akik, Itu tidak akan menjadi besar. Wajib ditegaskan itu, janganlah menegur mereka. Jangan gemar bersenda, Terbiasa terlanjur, Menggagalkan sembarang pekerjaan, Orang bergurau akibatnya tidak baik, Mengejek menonjol-nonjolkan diri.

9. *“Pae wong kang makrifat séjati, Tingkah una-unine prasaja, Dadi panéngeran gédhene. Eséme kadi juruh, saujare manis trus ati, Iku iangaran dhomas. Wong bodho puniku, Ingang jéro isi émas, Ingang nduwe bale kencana puniki, Bola bali kinenca.”*

Berbedalah orang yang makrifat sejati, Tingkah dan ucapannya bersahaja, Menjadi tanda kebesarannya. Senyumnya bagaikan kental gula, Tiap ucapannya selalu manis terus hati. Itulah yang disebut dhomas. Orang bodoh yang, Jiwanya berisi mas, Yang memiliki tahta kencana ini, Berulang-ulang direncanakan.

10. *“Keh tépane mring sagunging urip, Pan uninga ati téngu géngnya, Ingang sasingkal gédhene. Endhog bisa kéluruk, Miwah géni binakar warih. Iku talining barat, Kawruhana iku !! Manjing atos nora rénggang, Bisa mrojoling kérép dipun kawruhi, Kang céndhak kéthokana.”*

Banyak belas kasihan kepada semua yang hidup, Kan mengetahui besar hati tungau, Yang sebesar sebuah singkal. Telur yang dapat berkokok, Dan api yang dibakar dengan air. Itu tali angin, Ketahuilah itu !! Masuk

kedalam barang keras tan meratakkan, Dapat menerobos jala yang kedap ketahuilah juga !! Potongolah segala yang pendek !!

11. *“Aja watak sira sugih wani, Aja watak sok ngajak tujaran, Aja ngéndélkén kuwanen, Aja watak anguthuh, Ja ewanan lan aja jail, Aja ati canthula, Ala kang tinému. Sing sapa atine ala, Nora wurung bilahi pinanggih wuri, Wong ala nému ala.”*

Jangan berwatak menyombongkan keberanian, Jangan berwatak sering suka bertengkar, Jangan menyandarkan diri pada keberanian, Jangan berwatak tak tahu malu, Jangan irihati dan jangan jahil, Jangan berhati lancang, Buruk yang didapat, Barang siapa berhati jahil, Tiada urung celaka akhirnya didapat, Orang jahat menemukan jahat.

12. *“Poma-poma anak, putu sami, Aja sira méngeran busana, Aja ngéndélkén pintéré, Aja anggunggung laku. Ing wong urip dipun titeni, Akétareng basa, Katandha ing sému. Sému bécik, sému ala, Sayéktine ana tingkah solah muni, Katon amawa cahya.”*

Mudah-mudahan anak, cucu, semua, Jangan bertuhan kepada perhiasan, Jangan congkak akan kepintaranmu, Jangan menyanjung-nyanjung laku. Itu disaksikan oleh sesama-hidup, Terlihat dalam budi-bahasmu, Tertanda pada roman-mukamu. Semu baik, semu jahat, Sebenarnya berkata dalam tingkah-laku, Tampak pada cahaya.

13. *“Aja sira amadhakkén jalmi, Amarentah kaya sato kewan, Kébo, sapi, miwah iwen. Aja sira prih wéruh, Kaya wong, pan nora ngréti. Aja kaya si Soma, kVbone pinukul. Sababe sinau maca, Yen bisaa nora beda padha urip, Mulane awéwuda.”*

Jangan kau persamakan dengan manusia, Bila kau perintah hewan, Kerbau, sapi dan unggas. Jangan mencoba mengajarnya, Sebagai manusia, karena tidak mengerti. Jangan seperti si Soma, Kerbaunya dipukuli. Sebabnya kau telah belajar membaca. (tidak buta huruf), Sedapat-dapat perlakukanlah dengan baik, tak beda sesama hidup. Asal-mulanya telanjang juga.

14. *“Ayam ginusah yen munggah panti, Atanapi lamun mangan béras, Kébo ingadhangan bae, Iku wong olah sému, Lamun sira tétanggan kaki, Yen layak ingaruhan, Aruhan iku. Yen tan layak-énéngéna, Apan iku nggémeni darbek pribadi, Pan dudu rayatira.”*

Ayam dihalau jika hendak masuk rumah, Kalau-Kalau nanti makan beras, Jika kerbau dihalang-halangi saja, Itu tindakan orang yang belajar hal-ihwal. Apabila kamu bertetangga dengan dia buyung. Kalau sudi ditegur-sapa, Kenalilah ia. Jika tidak sudi, diamkanlah saja, Lagi pula bukan keluargamu.

15. *“Patrapéna rayatira kaki, Anak, putu, sanak, présanakan, Enakéna ing atine. Lamun sira amuruk, Wéruhéna yen durung sisip. Yen wus katiwasan, Aja sira tuduh. Kelangan tambah duraka, Yen wus tiwas sira umpah-umpah kaki !! Tur iku mundhak apa !??”*

Jalankanlah terhadap keluargamu cucuku, Anak, cucu, sanak, persaudaraan, Enakkanlah hati mereka. Kalau kau mengasuh, Beritahulah sebelum khilaf. Jika sudah bersalah, Janganlah ditegur-tegur. Rugi tambahan pula durhaka, Bila sudah salah diumpat-umpat lagi cucuku ! Dan lagi apa manfaatnya !??

16. *“Bumi, géni, banyu miwah angin, Pan srengenge, lintang lan rémbulan, Iku kabeh aneng kene. Ségara, jurang, gunung, Padhang péténg, padha sumandhing, Adoh kalawan pérak, Wus aneng sireku. Mulane ana wong agucap, Sapa bisa wong iku njaringi angin, Jaba jalma utama.”*

Bumi, api, air serta angin, Matahari, bintang dan bulan, Itu semuanya ada disini. Laut, lembah dan gunung, Terang dan gelap ada disamping, Jauh dan dekat, Sudah ada dalam dirimu. Karena itu ada orang yang berkata : Siapa yang dapat menjala angin, Kecuali manusia utama.

17. *“Tama témén tumaném ing ati, Atinira tan nganggo was-was, Waspadha marang ciptane. Tan ana liyanipun, Muhung cipta harjaning ragi, Miwah harjaning wuntat. Ciptane nrus kalbu, Nuhoni ingkang wawénang. Wénangira kawula punika pasthi, Sumangga ring kadamman.”*

Baik dan jujur tertanam dalam hati, Hatinya tak mengandung waswas (galau), Waspada terhadap ciptanya. Tak ada lainnya, Dalam ciptanya hanya kebahagiaan badan, Dan kebahagiaan dikemudian hari. Ciptanya meresap dalam kalbu, Meyakini kepada Yang Kuasa. Kekuasaan hamba itu sesungguhnya pasti, Terserah kepada kemurahan Tuhan.

### C. Kondisi Keberagaman Desa Selo

Masyarakat Desa Selo dalam aktifitas bermasyarakat bisa dikatakan sangat menjaga kerukunan antar umat beragama. Maksudnya dalam berinteraksi sehari-hari mereka tidak membeda-bedakan, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sosial agama yang dilakukan masyarakat Desa Selo seperti membantu mengelola obyek wisata religi Ki Ageng Selo dan gotong royong dalam memperbaiki jalan yang sifatnya untuk kepentingan masyarakat. Masyarakat desa pada umumnya sangat menjunjung tinggi tradisi-tradisi antara lain seperti gotong royong dan juga mempunyai sara sosial yang tinggi. Karena itu gotong royong pada masyarakat Desa Selo sudah berjalan sebelum adanya wisata religi Ki Ageng Selo.

Di Desa Selo juga terdapat tradisi yang selalu dilestarikan khususnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan, adapun tradisi-tradisinya antara lain :

- a. Tahlilan yaitu bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an, kalimat-kalimat toyyibah serta do'a-do'a yang ditunjukkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia supaya dilampangkan kuburnya dan arwahnya diterima disisi Allah serta mendapatkan ampunan-Nya. Pembacaan tahlil dilakukan seminggu sekali dan 7 hari berturut-turut jika ada masyarakat yang meninggal.
- b. Mitoni yaitu acara peringatan untuk menyukuri kehamilan yang telah memasuki bulan ketujuh, dengan membaca surat yasin dan tahlil.

Apabila ada acara tasyakuran atau hajatan maka pada malam harinya warga berkumpul di rumah orang yang mengadakan tasyakuran yang biasa disebut dengan lek-lek'an. Kehidupan masyarakat yang pemahaman keagamaannya tergolong baik maka dari itu ada kegiatan yang bernuansa

agama, mungkin seperti berziarah dan kegiatan agama lainnya. Karena di Desa Selo banyak para wali dan tokoh-tokoh ulama sehingga kondisi keagamaannya baik.

Pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Selo salah satunya adalah dengan adanya pengajian-pengajian yang disampaikan oleh penceramah atau kiyai di masjid Ki Ageng Selo. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di wisata religi Ki Ageng Selo berpengaruh kepada masyarakat untuk menambah keimanan dan ketaqwaan masyarakat Desa Selo kepada Allah.

Selain itu juga ada tradisi dari cerita yang turun-temurun dan sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Selo. Misal tradisi yang biasa dilakukan sehabis panen yaitu mengadakan pertunjukan wayang kulit sebagai dalangnya "*Kiyai Bicak*". Yang dimaksud "*Kiyai Bicak*" disini adalah dalang yang rombongannya termasuk penabuh dan sindennya masih merupakan sanak keluarga dalang tersebut.

Ada juga cerita bahwa masyarakat Desa Selo tidak boleh berjualan nasi di komplek tempat wisata religi Ki Ageng Selo. Hal ini berasal dari kisah Ki Ageng Selo yang menerima tamu. Suatu ketika di saat Ki Ageng Selo tengah berada di rumahnya datanglah tamu yang disambut dengan ramah sekali, dan kemudian diajak masuk ke ruang tamu, mereka duduk bersama sambil berdialog panjang lebar. Sudah menjadi tradisi di desa, apabila kedatangan tamu maka dijamu dengan makan bersama. Alangkah kagetnya Ki Ageng Selo ketika tamunya menolak secara halus, kenapa tidak mau makan? karena saya sudah makan di warung nasi. Karena inilah beliau beramanat kepada anak cupunya agar jangan sampai menjual nasi, tradisi inilah yang sampai saat ini masih ditaati oleh masyarakat sekitar wisata religi Ki Ageng Selo.

Ada juga tradisi upacara api yang dilakukan sebelum gerebeg Maulid, seorang abdi dalem istana berkunjung ke wisata religi Ki Ageng Selo itu, dan disana menyalakan api dengan sepotong sabut kelapa. Kemudian api ini dibawa ke Kraton Surakarta dan dengan api tersebut dinyalakanlah sebuah lampu di bangsal sacral kraton. Serta api ini kegunaannya untuk menanak nasi dengan

dandang yang keramat “*dandang duda*”. Api ini merupakan penjelasan dari “*geni bledek*” api petir.

#### D. Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Religi Ki Ageng Selo

Dalam obyek wisata Ki Ageng Selo itu terdiri dari tiga pintu gerbang, di pintu pertama terdapat bangsal untuk menerima tamu di samping itu juga berguna untuk bersemedi. Kemudian diikuti pintu kedua disitu kita melihat nisan-nisan pemakaman, ini hanya untuk pemakaman kerabat serta juru kunci yang masih ada darah keturunan dari Ki Ageng Selo. Selanjutnya kita akan menemui pintu gerbang ketiga, setelah dibuka kita akan melihat bangunan seperti pendopo terbuat dari kayu jati yang dicat serta dihiasi dengan ukir-ukiran. Sedangkan bangunan tersebut tersusun tiga di tengah bangunan terdapat gedung bertembok disitulah terdapat makam Ki Ageng Selo yang didampingi kedua istrinya. Disamping makam itu terdapat masjid untuk ibadah masyarakat yang terbuat dari kayu/papan.

Sarana dan prasarana yang memadai untuk wisatawan adalah sebagai berikut :

NO.	FASILITAS	KONDISI
1.	Lahan Parkir	Baik
2.	Kamar Mandi	Baik
3.	Masjid	Renovasi
4.	Sekolahan	Baik
5.	Pondok Pesantren	Baik
6.	Museum	Kurang Terisi
7.	Aula	Baik
8.	Makam	Baik
9.	Tempat Wudlu	Baik
10.	Rak Buku Yasin	Rusak

**Tabel 3,3-** Sarana dan Prasarana

#### E. Kegiatan-kegiatan di Ki Ageng Selo

Di dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo itu ada beberapa kegiatan antara lain :

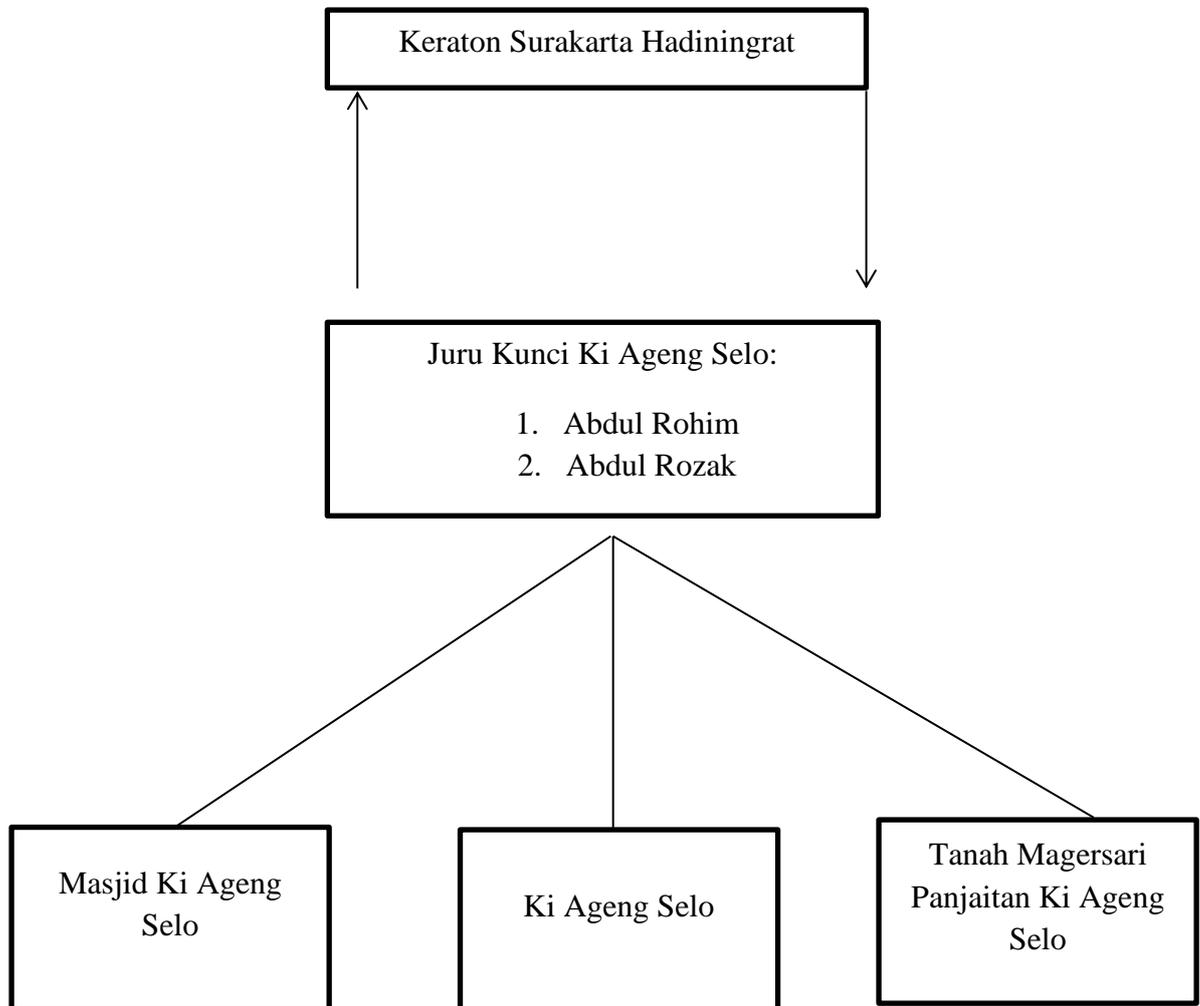
1. Hari kamis pon satu bulan sekali ada kegiatan khataman Al-Qur'an setiap selesai solat isya' di depan masjid
2. Hari kamis wage satu bulan sekali khataman Al-Qur'an setelah selesai solat isya' di pemakaman (sarean)
3. Hari sabtu pon setiap tiga bulan sekali diadakan pengaosan umum setelah solat isya' di sarean
4. Hari-hari besar islam yang biasa diadakan acara misalnya :
  - a. Pada malam satu Suro yang biasanya ada tumpengan dan dilanjut dengan lek-lek'an di bangsal
  - b. Malam rabu wekasan, yaitu malam rabu terakhir bulan safar. Yang biasanya diadakan pembacaan yasin sebanyak tiga kali.
  - c. Malam maulid selama dari tanggal 1 sampai 12 maulid diadakan maulidan.
  - d. Malam hari idatain yaitu malam hari raya idul fitri dan idul adha yang biasa mengumandangkan takbir sampai sola ied.
5. Hari peringatan wafatnya Ki Ageng Selo/khaul jatuh pada 15 Sya'ban dalam dengan beberapa kegiatan di dalamnya yaitu :
  - a. Selamatan bersama dari waris di lingkup Selo dan dihadiri dari keratin sekaligus ziarah bersama/nyadran dan buka slambu di makam.
  - b. Diadakan kirab keliling kampung dengan adanya tumpeng dan orang-orang yang ikut kirab memakai pakaian khas kraton.
  - c. Diadakan pengajian umum dan ziarah untuk umum.

## **F. Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo**

1. Structural di obyek wisata religi

Manajemen wisata religi yang ada pada Ki Ageng Selo ini dulakukan dengan cara turun temurun dari ahli waris Ki Ageng Selo yang

ditunjuk langsung dari keraton dan dibantu oleh para ulama-ulama di Desa Selo. Adapun setrktral yang ada di Ki Ageng Selo yaitu :

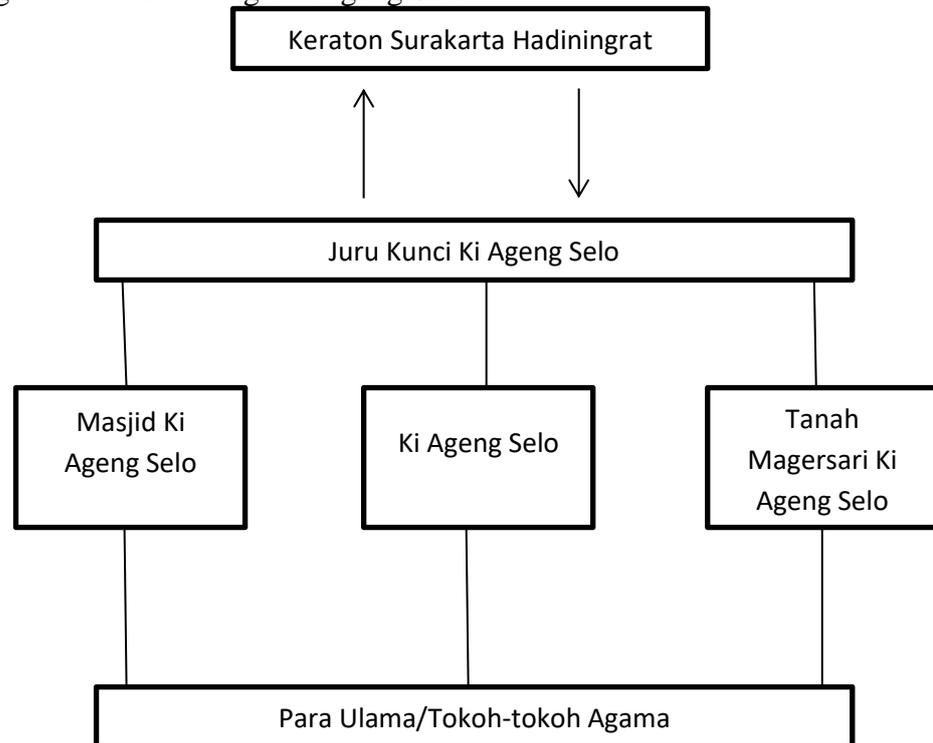


**Gambar 3.1-** Struktur

Bagan diatas merupakan struktur pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo yang penjelasannya adalah dari kraton Surakarta Hadiningrat menunjuk salah satu keturunan dari Ki Ageng Selo untuk mengelola wisata religi Ki Ageng Selo. Kemudian juru kunci atau pengelola wisata religi mengajak warga dan para ulama yang ada disekitar wisata religi Ki Ageng Selo agar ikut serta membantu mengelola wisata religi Ki Ageng Selo tersebut. Walaupun nama-nama tidak tertulis dalam structural wisata religi Ki Ageng Selo, akan tetapi warga dan ulama senantiasa ikut membantu dalam mengelola wisata religi Ki Ageng Selo.

## 2. Pembagian Tugas Dalam Struktural

Dalam pengelolaan wisata religi kedua komponen kepanitiaian dalam melaksanakan tugasnya adalah dibawah koordinasi pengelola wisata religi Ki Ageng Selo. Baik dalam bidang sosial maupun keagamaan. Para ulama yang selalu mendampingi juru kunci Ki Ageng Selo dan selalu memberikan pengarahan, tentang apa yang akan dilakukan dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo.



**Gambar 3.2** – Pembagian Tugas

Struktur diatas menerangkan bahwa struktur pengelolaan yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo di kelola secara langsung dari keturunan Ki Ageng Selo yang ditunjuk secara langsung dari Keraton untuk mengelola semua yang ada di wisata religi Ki Ageng Selo yaitu juru kunci Ki Ageng Selo kemudian mengajak para ulama-ulama/ tokohtokoh agama yang ada di Desa Selo untuk ikut serta dalam pengelolaan wisata religi di Ki Ageng Selo.

Juru kunci bertugas mengelola Masjid Ki Ageng Selo, makam Ki Ageng Selo, Tanah Magersari Ki Ageng Selo. Di setiap tempat-tempat yang

dikelola oleh juru kunci mempunyai anggota yang bertugas di masing-masing tempat. Ada yang bertugas sebagai pengelola masjid yang nanti hasilnya dilaporkan ke juru kunci, ada yang bertugas di wisata religi Ki Ageng Selo, ada yang bertugas di Tanah Magersari yang merupakan hutan juga makam Ki Ageng Tarub yang hasilnya dilaporkan ke juru kunci. Setelah menerima laporan dari tiga tempat tersebut juru kunci melaporkan ke pihak Kraton.

Adapun pengorganisasian yang dilakukan oleh pengelola wisata religi Ki Ageng Selo dengan sering mengadakan rapat untuk dapat mengontrol kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pengelolaan supaya dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

Teknik pembagian kerja yang dilakukan dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo adalah dengan mengelompokkan warga sekitar wisata religi Ki Ageng Selo dengan jalan musyawarah untuk merencanakan apa saja yang akan diperbaiki (dikelola) agar menjadi lebih baik lagi dalam wisata religi Ki Ageng Selo. Supaya dalam merencanakan segala sesuatu kegiatan-kegiatan yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga menjadi obyek wisata religi yang banyak dikunjungi peziarah dan menjadi berkembang lebih baik lagi.

Pengorganisasian disini juga berperan dalam mengelompokkan orang-orang untuk sesering mungkin mengadakan pengorganisasian. Dalam melaksanakan tugasnya supaya pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Tugas yang diemban oleh juru kunci Ki Ageng Selo bukanlah tugas yang ringan dan diperlukan tenaga-tenaga profesional dan berkualitas untuk dapat terjun langsung dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo di Desa Selo. Untuk itu diperlukan unsur-unsur manajemen yang ada pada pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo meliputi lima unsur yaitu man, money, metode, material dan machine.

### 3. Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo

Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo terlihat sangat menarik, tanpa adanya structural yang pasti akan tetapi semua pembagian tugas yang diberikan pada pengurus makam dapat berjalan dengan baik. Hal ini karena pengurus wisata religi Ki Ageng Selo sangat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, wewenang yang diberikan harus mendapat tanggung jawab yang besarnya sama dengan wewenang tersebut.

Dalam structural sudah dijelaskan bahwasanya pihak kraton memberikan tugas langsung kepada juru kunci. Pendelegasian secara langsung kepada seseorang yang mampu mengelola dan menjaga keseluruhan. Hal ini dilakukan secara turun menurun, semisal juru kunci meninggal dunia atau tidak mampu mengelola maka akan digantikan oleh anaknya. Dan juru kunci yang sekarang merupakan pendelegasian wewenang dari ayahnya.

Dengan demikian pola pengorganisasian hampir sama dengan asas pengorganisasian yaitu Asas pendelegasian wewenang (*Asas Principle of Delegation of Authority*), dan Asas keseimbangan wewenang (*Asas Principle of Parity of Authority*). Yang berarti tugas/wewenang yang diberikan pihak kraton kepada juru kunci jelas dan efektif sehingga juru kunci mengetahui tugas/wewenang yang diberikan kepadanya. Tugas/wewenang yang diberikan memerlukan pertanggung jawaban yang sama dengan wewenang tersebut. Karena untuk mencapai tujuan yang diharapkan harus berdasarkan pada keahliannya. Sehingga orang yang memegang jabatan mampu menjalankan tugas dengan baik.

Pendelegasian dan penyerahan tugas yang langsung diberikan dari pihak Kraton kepada juru kunci secara turun temurun. Hal ini yang mendasari pengelola/juru kunci sering mengadakan musyawarah dengan para ulama' dan warga sekitar supaya dapat membantu dalam mengelola wisata religi Ki Ageng Selo.

## **G. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pengorganisasian**

1. Faktor Pendorong Implementasi Pengorganisasian Wisata Religi Ki Ageng Selo
  - a. Adanya dorongan masyarakat untuk meningkatkan kualitas agama di Desa Selo sehingga wisata religi Ki Ageng Selo sebagai salah satu sarana wisata religi
  - b. Adanya tugas yang diberikan langsung oleh pihak Kranton kepada juru kunci untuk mengelola wisata religi Ki Ageng Selo
  - c. Waktu, memberikan pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya sebuah wisata religi, karena waktulah yang memungkinkan wisata religi dapat dilaksanakan.
  - d. Adanya biaya yang relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh semua elemen dalam implementasi pengorganisasian
  - e. Adanya bantuan baik berupa tenaga maupun materi dari warga Desa Selo dan pihak Kraton Solo.
  - f. Kondisi keberagaman lingkungan setempat yang baik dapat membuat tugas yang diberikan dapat dikerjakan bersama dengan bantuan warga setempat.
2. Faktor Penghambat Pengelolaan Wisata Religi Ki Ageng Selo
  - a. Kurang adanya sarana dan prasarana misalkan papan untuk structural dan pembagian tugas.
  - b. Kurang adanya perhatian dari pemerintah daerah.
  - c. Fasilitasnya kurang
  - d. Kurang adanya perhatian dari dinas perhubungan dan pariwisata.
  - e. Faktor sosial budaya meliputi aspek-aspek menyangkut kondisi sosial masyarakat dan kondisi yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo.
  - f. Faktor geografi berhubungan dengan kondisi alam suatu daerah di Desa Selo
  - g. Belum adanya data orang-orang yang membantu mengelola wisata religi Ki Ageng Selo
  - h. Belum ada daftar structural yang melibatkan orang-orang yang membantu mengelola wisata religi Ki Ageng Selo

## **BAB IV**

### **ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN DI OBYEK WISATA RELIGI KI AGENG SELO**

#### **A. Analisis Tentang Manajemen di obyek wisata religi Ki Ageng Selo**

Wisata religi merupakan sebuah perjalanan yang bertujuan untuk bersenang-senang dan mencari pengalaman tentang keagamaan, mengambil pelajaran agama (*ibroh*). Wisata religi di Indonesia ini sangat banyak akan tetapi yang paling menonjol adalah makam Wali Songo yang banyak dikenal oleh umat Islam di Indonesia. Agar wisata religi dapat dikenal dengan baik oleh orang-orang dan berjalan lancar mendapatkan hasil yang diinginkan maka perlu adanya pengelolaan didalamnya. Begitu juga dengan wisata religi Ki Ageng Selo, juga perlu adanya pengelolaan, karena wisata religi Ki Ageng Selo termasuk wisata religi sepirtual dan terletak di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Tujuan wisata religi disini salah satunya adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang agama dan memperoleh manfaat dari sejarah pribadi/bangsa-bangsa serta mengenal alam ini dengan segala keindahan dan sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 20 yang artinya “katakanlah hai Muhammad ! berjalanlah di bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptanya”. Pengelolaan wisata religi pada wisata religi Ki Ageng Selo mengupayakan terjadinya kerja sama baik dalam materi maupun pikiran untuk mengembangkan wisata religi Ki Ageng Selo. Karena dengan pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki juru kunci mampu berpikir dan mampu untuk melaksanakan pengelolaan pada Ki Ageng Selo tentang apa yang harus dilakukan untuk kemajuan dan berkembangnya wisata religi Ki Ageng Selo.

Pengelolaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam wisata religi Ki Ageng Selo supaya makam tersebut menjadi tempat wisata religi yang bermanfaat bagi seluruh manusia baik dalam bidang sosial maupun agama. Dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo untuk dapat memaksimalkan

hasil pengelolaan yang memuaskan dan sesuai yang diinginkan, maka pengelola dan yang membantunya harus bisa berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo yaitu dengan cara membentuk sebuah kepengurusan dan mengajaknya untuk mengelola wisata religi Ki Ageng Selo dengan sekuat tenaga agar bisa berkembang menjadi obyek wisata religi yang dikenal orang-orang dan peziarah. Pengelolaan yang sudah ada pada wisata religi Ki Ageng Selo ini adalah konsep pengelolaan dengan cara turun temurun dari kerabat-kerabat terdekat Ki Ageng Selo yang ditunjuk langsung oleh kraton Solo karena Ki Ageng Selo nenek moyang dari para raja dan terkait darah dengan kraton Solo.

Dalam suatu pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo ada hal yang baik yang dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi, seperti obyek wisata religinya dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo agar dapat mendorong masyarakat untuk berdatangan ke wisata religi Ki Ageng Selo dengan berziarah, berdoa kepada Allah melalui perantara waliyullah. Serta agar dapat menambah rasa iman dan taqwa kepada Allah, sedangkan apabila ada hal yang kurang baik dapat dihilangkan, seperti kemusyrikan.

Kegiatan-kegiatan yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo yang benuansa keagamaan akan mendorong bagi masyarakat pada umumnya untuk memperdalam agama dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik di masyarakat, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan dapat menghindari hal-hal yang negative. Oleh karena itu wisata religi Ki Ageng Selo merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan agama Islam dan paling bermanfaat khususnya bagi masyarakat Desa Selo dan umumnya pada kita semua. Wisata religi Ki Ageng Selo merupakan obyek wisata sepiritual yang sangat ramai dikunjungi oleh peziarah pada malam jum'at dengan tujuan mencari berkah agar permohonannya dikabulkan oleh Tuhan YME. (Pesona Wisata Grobogan 1995:71)

Ki Ageng Selo diambil dari nama suatu daerah yang ditempatinya yaitu di Desa Selo. Ki Ageng Selo pada masa mudanya bernama Bagus Songgom beliau merupakan cikal bakal yang menurunkan raja-raja ditanah jawa. Menurut

cerita yang berkembang di masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat Jawa umumnya, Ki Ageng Selo memiliki kesaktian yang sangat luar biasa. Karena dengan kesaktiannya Ki Ageng Selo dapat menangkap petir yang kemudian diabadikan dalam pintu Masjid Demak dan pintu itu dikenal dengan sebutan pintu *bledek*.

Wisata religi Ki Ageng Selo perlu dikelola dengan baik supaya tidak di salah gunakan atau dibuat kemusyrikan. Karena sampai sekarang Ki Ageng Selo selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah baik dari masyarakat sekitar maupun yang datang dari berbagai kota. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan entah itu di lingkungan makam itu sendiri maupun di luar makam, supaya wisata religi Ki Ageng Selo lebih berkembang dan menjadi obyek wisata religi yang dikenal oleh orang-orang dan juga supaya para peziarah merasa tenang, tentram dalam melakukan ziarah yang tujuan utamanya mendoakan kerabat yang sudah meninggal dan meminta kepada Allah melalui perantara Waliyullah (Potensi Pariwisata Kabupaten Grobogan 2008:6).

Tradisi berziarah di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan ini masih ada dan masih sering dilakukan masyarakat Desa Selo, entah itu ziarah kubur mengunjungi makam saudaranya yang sudah meninggal atau berziarah dimakam Wali Allah seperti halnya Ki Ageng Selo. Tradisi berziarah di Desa Selo biasanya ramai dilakukan pada malam Jumat Wage dan malam Jumat Kliwon, untuk seminggu sekali pada malam Jumat juga ada. Sebenarnya ziarah itu bisa dilakukan kapan saja tapi lebih baik dilakukan pada hari Kamis dan Jumat. (Observasi dan Wawancara 10 Agustus 2021).

Pengelolaan pada wisata religi Ki Ageng Selo itu sifatnya turun temurun yang ditunjuk langsung dari kraton Solo dan diberi tugas langsung untuk mengelolanya. Jadi pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo dilakukan oleh juru kunci dan dibantu oleh ulama-ulama dan masyarakat sekitar yang ada di Desa Selo. Dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan terutama obyek wisata religi yang ada di Ki Ageng Selo antara lain : makam Ki Ageng Selo itu sendiri, lingkungan wisata religi Ki Ageng Selo, tradisi yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo, dan kegiatan-

kegiatan yang ada di wisata religi Ki Ageng Selo seperti hari memperingati wafatnya Ki Ageng Selo. Semua kegiatan-kegiatan tersebut perlu adanya pengelolaan yang khusus tersendiri, supaya wisata religi Ki Ageng Selo bisa berkembang sesuai yang diharapkan baik sekarang maupun yang akan datang. Oleh sebab itu pengelolaan merupakan bagian terpenting dalam wisata religi Ki Ageng Selo yang berada di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Peluang yang ada dalam wisata religi Ki Ageng Selo itu meliputi tempat wisata religi itu sendiri. Kerja sama antara juru kunci Ki Ageng Selo dengan ulama-ulama sekitarnya dalam mengembangkan wisata religi sangat baik. Hal ini dilakukan supaya wisata religi Ki Ageng Selo menjadi wisata sepirtual yang dikenal oleh para peziarah dan wisatawan.

Tantangan yang ada pada pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo yaitu meningkatkan pengelolaan wisata religi dan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) supaya menjadi lebih baik lagi dan berkembang sesuai yang diharapkan. Dalam pengelolaan wisata religi juga ada hambatan dan kelemahan selama proses pengelolaan yaitu kurang adanya kerja sama dari juru kunci/pengelola Ki Ageng Selo dengan pemerintah daerah. Padahal jika dilakukan kerja sama akan sangat baik karena dari pihak masyarakat akan sangat mendukung demi kelancaran pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo.

## **B. Analisis Tentang Implementasi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo**

Dalam menganalisis implementasi fungsi pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo harus mengetahui bagaimana structural dan bagaimana pembagian tugas yang ada dalam manajemen wisata religi Ki Ageng Selo.

Struktur pengelolaan yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo di kelola secara langsung dari keturunan Ki Ageng Selo yang ditunjuk secara langsung dari Keraton untuk mengelola semua yang ada di wisata religi Ki Ageng Selo yaitu juru kunci Ki Ageng Selo kemudian mengajak para ulama-

ulama/ tokoh tokoh agama yang ada di Desa Selo untuk ikut serta dalam pengelolaan wisata religi di Ki Ageng Selo.

Juru kunci bertugas mengelola Masjid Ki Ageng Selo, makam Ki Ageng Selo, Tanah Magersari Ki Ageng Selo. Di setiap tempat-tempat yang dikelola oleh juru kunci mempunyai anggota yang bertugas di masing-masing tempat. Pak Imron bertugas sebagai pengelola masjid yang nanti hasilnya dilaporkan ke juru kunci, Pak Sadimin bertugas di makam Ki Ageng Selo, Pak Paiman bertugas di Tanah Magersari yang merupakan hutan juga makam Ki Ageng Tarub yang hasilnya dilaporkan ke juru kunci. Setelah menerima laporan dari tiga tempat tersebut juru kunci melaporkan ke pihak Kraton.

Pembagian tugas yang diterapkan oleh juru kunci dalam pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo yaitu secara langsung, bukan melalui daftar atau pembuatan program kerja. Hal ini sangat efisien karena tidak memakan waktu yang lama akan tetapi untuk formalitasnya sangat tidak efektif.

Pengorganisasian merupakan fungsi untuk mempergunakan segala sumber, tenaga, dana, bahan, dan material yang ada dengan cara menyelesaikan tugas yang sudah direncanakan. (Keating, 1986:77). Dalam pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo bahwa juru kunci bertanggung jawab langsung atas lapoan pengelolaan kepada pihak kraton. Hal ini menurut saya lebih efektif dan efisien karena dengan sistem tunjuk langsung maka tugas yang dipikul menjadi tanggung jawab sepenuhnya dan dipercayakan. Begitu pula juru kunci yang menunjuk langsung orang-orang yang akan membantunya dalam mengelola wisata religi Ki Ageng Selo.

Pengorganisasian dilakukan dengan cara pembagian tugas yang berbeda-beda, ditunjuk langsung oleh juru kunci dan akan menuju satu titik yang sama. Tidakan ini dilakukan agar anggota dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo dapat bekerja dengan baik, memiliki rasa kerja sama, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas tugas yang diamanatkan. Hal ini dilakukan agar beban yang dipikul dalam mengelola wisata religi Ki Ageng Selo menjadi ringan dan berjalan dengan baik.

Pengorganisasian disini bertujuan untuk mengelompokkan orang-orang dengan tugas yang diberikan dalam mengelola wisata religi Ki Ageng Selo. Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo ini sudah lumayan baik karena sering diadakan musyawarah dengan para ulama demi kelancaran pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo. Akan tetapi menurut penulis ada yang kurang di bagian struktural sebab tidak ada struktural hanya ada pembagian tugas dan pengelolaan hanya menggunakan sistem pemberian tugas secara langsung kepada orang-orang yang membantu mengelola wisata religi Ki Ageng Selo.

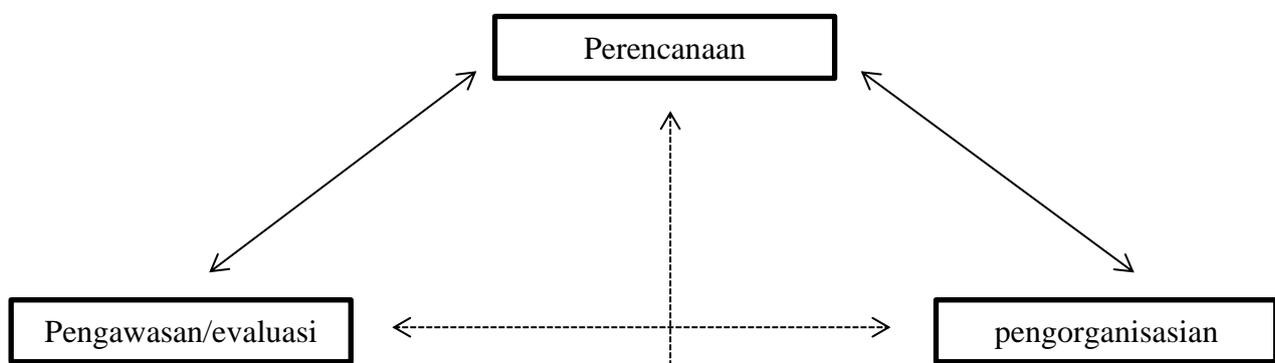
Dari beberapa fungsi pengelolaan wisata religi yang dijelaskan itu sangat berkaitan dengan pengelolaan wisata religi antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak bisa dipisahkan. Karena ini dapat menciptakan pengelolaan yang baik sesuai yang diinginkan, dan agar menjadi tempat wisata religi yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Setelah diuraikan tentang pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo dengan melalui beberapa fungsi manajemen wisata religi dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan yang ada di obyek wisata religi Ki Ageng Selo itu dilakukan secara turun temurun langsung dari ahli waris Kraton Solo. Yang dikelola oleh juru kunci yaitu Abdul Rohim dan Abdul Rozak dan dibantu oleh ulama-ulama Desa Selo, supaya wisata religi Ki Ageng Selo bisa berkembang.

Implementasi Pengorganisasian pada wisata religi Ki Ageng Selo itu sifatnya turun temurun yang ditunjuk langsung dari kraton Solo dan diberi tugas langsung untuk mengelolanya. Jadi Implementasi Pengorganisasian wisata religi Ki Ageng Selo dilakukan oleh juru kunci dan dibantu oleh ulama-ulama dan masyarakat sekitar yang ada di Desa Selo. Dalam Implementasi Pengorganisasian wisata religi Ki Ageng Selo perlu adanya perbaikan dalam Implementasi Pengorganisasian terutama obyek wisata religi yang ada diKi Ageng Selo antara lain : makam Ki Ageng Selo itu sendiri, daftar structural, data orang-orang yang membantu mengelola, lingkungan wisata religi Ki Ageng Selo, tradisi yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo, dan kegiatan-kegiatan yang ada di wisata religi Ki Ageng Selo seperti hari memperingati

wafatnya Ki Ageng Selo. Semua kegiatan-kegiatan tersebut perlu adanya pengorganisasian yang khusus tersendiri, supaya wisata religi Ki Ageng Selo bisa berkembang sesuai yang diharapkan baik sekarang maupun yang akan datang. Oleh sebab itu Implementasi Pengorganisasian merupakan bagian terpenting dalam wisata religi Ki Ageng Selo yang berada di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo menggunakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, dalam pelaksanaannya harus berhubungan antara fungsi satu dengan yang lainnya. Karena dengan adanya keterkaitan antara fungsi-fungsi manajemen dapat menjadikan pengelolaan wisata religi tersebut dapat berjalan dengan baik. Walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan. Diantara kekurangan-kekurangan tersebut adalah kurangnya acuan yang digunakan dalam merumuskan suatu kebijakan pada fungsi manajemen yang digunakan. Salah satu faktor penyebab pengelolaan wisata religi adalah ketidaksempurnaan fungsi manajemen antara satu dengan yang lain. Semua fungsi tersebut sangat berpengaruh dalam pengelolaan wisata religi dan sangat penting karena dengan itu wisata religi Ki Ageng Selo dapat berjalan dengan lancar dan baik seperti yang diharapkan.

Fungsi-fungsi pengelolaan/ manajemen tersebut secara umum menurut pendapat George R. Terry diatas lazim setiap pengelolaan terdapat pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Demikian juga dalam pengelolaan wisata religi di Ki Ageng Selo fungsi pengelolaan yang digunakan meliputi, perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, evaluasi dalam pelaksanaannya selalu terdapat hubungan berkesinambungan antara satu fungsi dengan fungsi lain. Karena fungsi pengelolaan yang satu dengan yang lain akan saling mendukung dan tidak bisa hanya berjalan sendiri-sendiri. Apabila digambarkan hubungan antara fungsi-fungsi pengelolaan adalah sebagai berikut.



### **Gambar 4.3 – Hubungan Fungsi-fungsi Manajemen**

Dari diagram tersebut terlihat bahwa keterkaitan antara satu fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan yang lainnya sehingga terjadi. Kompleksitas dan saling ketergantungan antara satu fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan yang lainnya.

Keterangan tersebut merupakan gambaran sistem pelaksanaan fungsi pengelolaan yang diterapkan pada setiap pengelolaan wisata religi dan khususnya pada pengelolaan wisata religi di Ki Ageng Selo juga dapat berjalan dengan lancar dan baik. Walaupun dalam pelaksanaan pengelolaan masih terdapat kekurangan-kekurangan dan ketidaksempurnaan pelaksanaan pengelolaan tersebut. Diantara kekurangan-kekurangan tersebut adalah kurangnya acuan yang digunakan dalam merumuskan suatu kebijakan pada fungsi pengelolaan yang digunakan. Salah satu faktor penyebab kegagalan pengelolaan wisata religi adalah ketidaksempurnaan fungsi pengelolaan satu dengan yang lain artinya terjadi ketidak sinkronan antar satu fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan yang lainnya.

### **C. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo**

1. Faktor Pendukung Implementasi Pengorganisasian Wisata Religi Ki Ageng Selo

- a. Masyarakat yang merupakan sebuah komponen dalam pengorganisasian itu sangat penting. Dengan adanya masyarakat maka komponen pengorganisasian yaitu pegawai akan terisi dan membuat pengorganisasian menjadi lebih mudah
  - b. Memberikan tugas untuk mengelola wisata religi memang merupakan hal yang penting, pengorganisasian tidak akan berjalan tanpa perencanaan. Karena juru kunci merupakan sebuah perencanaan dalam mengelola wisata religi, yang akan membagikan tugas-tugas kepada anggotanya.
  - c. Waktu, memberikan pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya sebuah wisata religi, karena waktulah yang memungkinkan pengorganisasian di obyek wisata religi dapat dilaksanakan.
  - d. Sebuah pengorganisasian dalam menjalankan tugas yang diberikan memerlukan sebuah biaya. Adanya biaya yang relatif murah yang dapat di jangkau semua elemen menjadikan pengurus dapat dengan mudah menjalankan tugas-tugas yang diberikan.
  - e. Jika ada bantuan berupa tenaga atau materi dari warga jangan ditolak. Karena saat menjalankan tugas yang diberikan oleh pihak kraton sangat memerlukan bantuan agar sebuah pengorganisasian dapat berjalan dengan lancar
  - f. Kondisi keberagaman lingkungan setempat yang baik dapat membuat tugas yang diberikan dapat dikerjakan bersama dengan bantuan warga setempat.
2. Faktor Penghambat Pengelolaan Wisata Religi Ki Ageng Selo
    - a. Kurang adanya sarana dan prasarana misalkan papan untuk structural dan pembagian tugas. Yang bisa mengingatkan tentang tugas dan apa jabatan seseorang tersebut dalam pengelolaan wisata religi.
    - b. Yang menjadikan pengurus-pengurus tidak maksimal dalam menjalankan tugas yaitu kurang adanya perhatian dari pemerintah daerah.

- c. Fasilitas kurang sebab pengorganisasian di obyek wisata religi berada dibawah naungan Kraton Solo. Jika pihak dari kraton solo belum mengacc adanya fasilitas baru maka juru kunci tidak berani menambah fasilitas.
  - d. Kurang adanya perhatian dari dinas perhubungan dan pariwisata yang menjadikan pengunjung di obyek wisata religi menurun. Hal ini akan memengaruhi pengurus dalam menjalankan tugas-tugasnya.
  - e. Faktor sosial budaya meliputi aspek-aspek menyangkut kondisi sosial masyarakat dan kondisi yang ada pada wisata religi Ki Ageng Selo.
  - f. Kondisi geografis yang membuat pengurus kebingungan dalam menentukan fasilitas apa yang perlu ditambah. Karena jika menambahkan pasar agar seperti wisata religi makam sunan-sunan tidak ada tempatnya.
  - g. Belum adanya data orang-orang yang membantu mengelola wisata religi Ki Ageng Selo
  - h. Belum ada daftar structural yang melibatkan orang-orang yang membantu mengelola wisata religi Ki Ageng Selo
3. Alternatif Solusi Mengatasi Hambatan Implementasi Fungsi Pengorganisasian Wisata Religi Ki Ageng Selo

Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi fungsi pengorganisasian wisata religi Ki Ageng Selo itu perlu adanya pembagian tugas yang jelas. Harus ada data orang-orang yang bertugas dalam Structural wisata religi Ki Ageng Selo

Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi fungsi pengorganisasian wisata religi Ki Ageng Selo itu perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah dan dinas perhubungan pariwisata supaya wisata religi Ki Ageng Selo dapat berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan. Dengan adanya musyawarah, kekompakan antar semua pihak itu sangat penting untuk mendukung bagi kelancaran pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo.

Sebuah organisasi yang notabnya berada dibawah kerajaan atau sebuah organisasi yang lainnya, itu sangat mempengaruhi pengorganisasiannya. Sebab gerak sebuah organisasi tersebut menjadi terbatas dan hanya mengacu pada organisasi atau kerajaan yang berada diatasnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah diuraikan seluruh rangka skripsi pada bab-bab sebelumnya yang membahas tentang Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan maka penulis dapat menyimpulkan dan memberikan saran seperlunya untuk beberapa sebagai kata penutup dalam skripsi ini.

#### **A. Kesimpulan**

1. Implementasi fungsi pengorganisasian yang ada dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo cukup baik, yang mana terdapat pembagian tugas yang diberikan secara langsung dari kraton kepada juru kunci. Fungsi pengorganisasian dapat berjalan dengan baik bilamana saling berhubungan antara fungsi pengorganisasian dengan fungsi-fungsi pengelolaan lainnya. Pengorganisasian yang diterapkan oleh juru kunci Ki Ageng Selo ialah dengan model pendekatan fungsi-fungsi manajemen untuk mengembangkan wisata religi Ki Ageng Selo. Pengorganisasian wisata religi Ki Ageng Selo dapat dikatakan telah berhasil dan berjalan dengan baik. Pengorganisasian tersebut dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini, dan mampu berjalan dengan baik serta membawa perubahan yang memuaskan dari generasi ke generasi. Dalam structural dan pembagian tugas yang langsung diberikan kepada ahlinya, yaitu kepada keturunan juru kunci sebelumnya. Karena telah memahami tentang bagaimana mengelola wisata religi dan bagaimana mengkoordinir para ulama dan warga agar mau membantu mengelola wisata religi Ki Ageng Selo.
2. Faktor pendukung dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo secara garis besar adalah adanya bantuan dari warga Desa Selo dan pihak Kraton Solo. Faktor penghambat yang terjadi dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo meliputi kurangnya sarana dan prasarana serta kurang adanya bantuan dari pemerintah daerah. Semua yang berkaitan dengan

pengorganisasian terutama komponen-komponen yang ada dalam pengorganisasian harus terdapat dalam pendukung menjalankan pengorganisasian. Komponen seperti pegawai, lingkungan, pekerjaan/ tugas, hubungan-hubungan (hubungan pekerjaan satu dengan lainnya, hubungan pegawai dengan pekerjaan, hubungan pegawai dengan pegawai lainnya).

3. Dengan adanya pengorganisasian yang baik maka pengelolaan di obyek wisata religi juga akan baik. Sehingga dapat mencapai tujuan yang di harapkan oleh wisatawan, yang mana diterangkan. Bahwa wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk bersenang-senang dan mencari pengalaman dalam bidang agama serta untuk memperoleh pelajaran dan pengajaran (*ibroh*). Sehingga wisata religi itu sangat bermanfaat bagi semua orang terutama dalam bidang agama dan sosial, juga menambah wawasan.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi masyarakat, peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo diharapkan pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Ki Ageng Selo ikut hadir, karena kehadiran akan sangat mendukung untuk mensukseskan pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo.
2. Bagi pengelola/juru kunci wisata religi Ki Ageng Selo, bahwa segala kegiatan yang ada di obyek wisata religi Ki Ageng Selo sangat membutuhkan masukan dan ide-ide dari beberapa pihak, serta diharapkan mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang lebih baik dan efektif dengan acuan yang tepat dan akurat.
3. Bagi tokoh agama/ulama, peran ulama dalam pengelolaan wisata religi Ki Ageng Selo diharapkan ikut serta memberi saran-saran dan bimbingan demi menjadikan wisata religi yang bermanfaat bagi semua orang.

## **C. Penutup**

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya serta kasih sayang yang telah diberikan kepada kita semua. Sehingga kita hambanya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan dan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Sebagai kalimat terakhir penulis hanya bisa berdo'a memohon kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua orang pada umumnya, dan semoga dapat diberikan nilai yang memuaskan yaitu nilai A. *Amin...amin...amin... yarobbal alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rokhim, Kiai Ageng Selo, 2007, Purwodadi, Juru Kunci Ki Ageng Selo.
- Achmad Mufid, 2007, Risalah Kematian, Yogyakarta, Total Media.
- Ahmad Mufid, Risalah Kematian, 2007, Yogyakarta, Total Media.
- Ali, Muhammad Daud, 2002. Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2000. Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan pratek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaludin Pimay, 2006, Metodologi Dakwah, Semarang : Resail.
- Azwar, Saifuddin.2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bustanudin, Agus, 1993, Al-Islam, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Daerah Pariwisata (Studi Kasus di Bandung),dalam” Himpunan abstraksi Laporan Hasil Penelitian IAIN dan STAIN” Direktorat
- Departemen Agama RI. 2002. Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir. Bandung: JABAL.
- Didin Hafid Haddin, 1998, Dakwah Aktual, Jakarta, Gema Insani Press. Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Dokumen Laporan Bulanan Monografi Desa Selo, 29 November 2008  
Dikeluarkan Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
- Dokumen tugas Abdi Dalem Juru Kunci 1 Desember 2008 di Bangsal Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
- Featherstone, Mike. 2001. *Costumer Culture and Posmodernism*, Yogyakarta, Pustaka pelajar
- George R. Terry dan Winardi, tt. 1986, Asas-asa Manajemen, Bandung, Alumni.
- Hadi, Sutrisno, 2004. Metodologi Research, Yogyakarta : Andi Offset
- Hando, Hani, 2001, Manajemen, Yogyakarta, BPFE.
- Happy Marpaung, 2002, Pengetahuan Kepariwisataaan, IKAPI Bandung.

- Hasibuan, Melayu, 2001. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman, 2006, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, PT. Bumi Aksara.
- Ibnu Taimiyah. 1985. *Majmu Al-Fatawa, Juz 1*. Riyadh: Mathabi ArRiyadh.
- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta :Erlangga, 2009 )
- Ismayanti.2010. *Pengantar Pariwisata*. Grasindo. Jakarta
- James L,Gibson, James H, Donnely JR, Jhon M, ivancevich, *Alih Bahasa*
- Kadarman, dkk. 1997. *Perencanaan Sebagai Fungsi Managemen*. Jakarta : Bina Akisara
- KBBI Edisi Baru. 2007. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Keating, Charles, J. 1995. *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta : Kanisius
- Khodiyat, Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Legenda terjadinya Bledog Kuwu, 1995 *Pesona Wisata Grobogan*.
- M. Munir, dan Illahi Wahyu, tt., *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Prenada Media.
- Masri, Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1995. *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES.
- Moeleong, LExi J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Pranada.
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muf'innah, 1992. *Pengelolaan Majalah Mimbar Ulama (Tinjauan Manajemen Dakwah)* (Tidak dipublikasikan Skripsi IAIN Walisongo Semarang)
- Mun'im, A. Sirry, 2002, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta : Paramadina
- Munir M, dan Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Prenada Media.
- Munir, Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Prenada Media.
- Munir, M. 2006. *Management Dakwah*. Jakarta : Kencana.

- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika.
- Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Nasir, M. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia.
- Nawawi, Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Nazir, M, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pitana, Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : CV ANDI OFFSET
- Potensi pariwisata Kabupaten Grobogan 2008, dinas perhubungan dan pariwisata.
- Prabu Mangkunegara, Anwar. 2000. *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Prasto. 2009. *Gunung Kawi fakta dan mitos*, Surabaya : Lingua Kata PT Kawan Pustaka.
- Purwadi, Azzah Zaimul dkk. 2006. *Jejak Para Wali dan ziarah Spiritual*. Jakarta Kompas Media Nusantara.
- Purwadi, Toyoda Kazunori. 2006. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta : gelombang Pasang.
- Purwadi. 2004. *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsita*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Rianto, Adi, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit
- Rianto, Adi. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit.
- Rouf, Abdul, 2000. *Usaha Pembinaan Agama terhadap Para Peziarah Makam Sunan Bonang Lasem Rembang* (tidak dipublikasikan Skripsi IAIN Walisongo Semarang).
- Ruslan, Arifin S. N. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta : Pustaka Timur.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik*. Jakarta : Grasindo.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, ( Jakarta :Bumi Aksara,2005)
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim, Penelitian dan Penelitian Pendidikan, Bandung : Sinar Baru.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono, Sony, 2004, Metode Riset Sumber Daya Manusia, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Supardi. 2005. Metodologi Penelitian dan Bisnis. Yogyakarta : UII Press.
- Suryono, Agus. 2004. Paket Wisata Ziarah Umat Islam. Semarang : Kerjasama
- Suwardi, 2007, Manajemen Pembelajaran, JP Books.
- Suyitno, 2006. Perencanaan Wisata, Yogyakarta : Kanisius.
- Team Penyusun dan Pengembangan Bahasa, 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Thalbah, Hisyam. 2008. Ensiklopedia Al\_Qur'an dan Hadist. Wardoyo.
- Turmuzi Tarsisi, 1993, Mengenal Manajemen Proyek, Yogyakarta, Liberti.
- Winardi, 1997, Dasar-dasar Ilmu Manajemen, Bandung, Alumni.
- Winardi, Teori Organisasi & Pengorganisasian (Jakarta: Rajawali pers 2011)
- Yustanto, M. Ismail dan Karebet Widjaya Kusuma, tt, 2000, Pengantar Manajemen Syari'ah, Jakarta, Khoirul Bayan.
- Zuhad Ichyudin, Manajemen Edisi Kesembilan Jilid I, ( Jakarta: Erlangga, 1996 )
- <http://pariwisata.shafwan.karim.multiply.com/journal.item/435/etika.agama/18-11-2008>
- <http://wisata.religi.nuruzzaman2.multiply.com/Journal/item/4.19-11-2208>
- <http://www.Produk.wisata.Yoeti.Oka.malaytourisme.com/id/article.php?a=of.Jol30%3D19-11-2008>
- <http://www.Islam.DKI.Jakarta.Oka.cscs.or.id/research/Journal/indek.php?detail:122/14-11-2008>
- <http://www.potensi.wisata.ziarah.Dendy-Yusuf.cscs.or.id/research/index.php?detail=122/14-11-2008>

## GAMBAR



## PARKIRAN MAKAM



## PINTU MASUK DAN MASJID



## JALAN MENUJU MAKAM



KI AGENG SELO



STRUKTURAL PENGORGANISASIAN



SILSILAH KI AGENG SELO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Nomor : 2980/Un.10.4/K/KM.00.11/9/2021 Semarang, 27 September 2021  
Lamp. : 1 (satu) bendel  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
Pegelola Ki  
Ageng SeloDi  
Grobogan

**Assalamu alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Galang Dherby Zus Anarky  
NIM : 1701036175  
Lokasi : Ki Ageng Selo  
Judul Skripsi : Implementasi Fungsi Pengorganisasian di Obyek Wisata Religi Ki Ageng Selo

Bermaksud melakukan riset penggalian data di wisata religi Ki Ageng Selo Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu alaikum Wr. Wb.**



An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata  
Usaha

**SITI BARARAH**

SURAT KETERANGAN

*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Saya yang bertandatangan dibawah ini, Juru Kunci Ki Ageng Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Galang Dherby Zus Anarky

NIM : 1701036175

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Benar-benar telah melakukan riset atau penelitian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan dengan judul **“Implementasi Fungsi Pengorganisasian di obyek wisata religi Ki Ageng Selo”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dengan semestinya.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Grobogan, 26 September 2021



Abdul Rokhim  
( Juru Kunci )

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galang Dherby Zus Anarky  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Tempat tanggal lahir : Grobogan, 25 Desember 1999  
Gol. Darah : O  
Alamat : Jln. Jambu RT 2 RW 2 Kedusan, Kelurahan  
Wirosari Kecamatan Wirosari, Kabupaten  
Grobogan.  
Status kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia  
Agama : Islam  
Nomor HP : 0877 – 6290 – 7083  
Email : [galangdherby49@gmail.com](mailto:galangdherby49@gmail.com)

### **Pendidikan Formal**

SD : SDN 06 Wirosari  
SMP : MTs NU TBS KUDUS  
SMA : MA NU TBS KUDUS  
Perguruan tinggi : S1 Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang

Hormat saya,

Galang Dherby Zus Anarky